

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *LUKA TANAH KARYA HARY*
B KORI'UN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



**OLEH
SONIA WIDIA HENDRI
NPM. 146210922**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

SURAT PERNYATAAN

Nama : Sonia Widia Hendri
Npm : 146210922
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2019


Sonia Widia Hendri
146210922

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan baik. Skripsi penulis berjudul “Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori’un”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Sejak persiapan hingga selesainya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sepatutnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasaranan yang nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.
2. Muhammad Mukhlis, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran dan memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Alber S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan selama proses belajar hingga akhir skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
6. Ayahanda Yuben Hendri dan Ibunda Dra. Kasmini, yang selalu senantiasa memberikan segala dukungan dan do'a kepada penulis.
7. Kedua saudara Bayu Gusti Hendri, S.Sos dan Billy Gusti Hendri yang selalu memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman saya Larasati Juned yang susah senang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini serta kepada teman-teman lokal D yang saling memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat terbaik saya Diego Asrobby Walma yang selalu membantu mulai dari awal skripsi ini dibuat sampai selesai. Anda orang yang sangat baik bagi saya, sangat sangat baik. Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan dan pengorbanan anda untuk saya. Saya do'akan anda cepat menyelesaikan kuliah dan cita-citanya tercapai. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis,

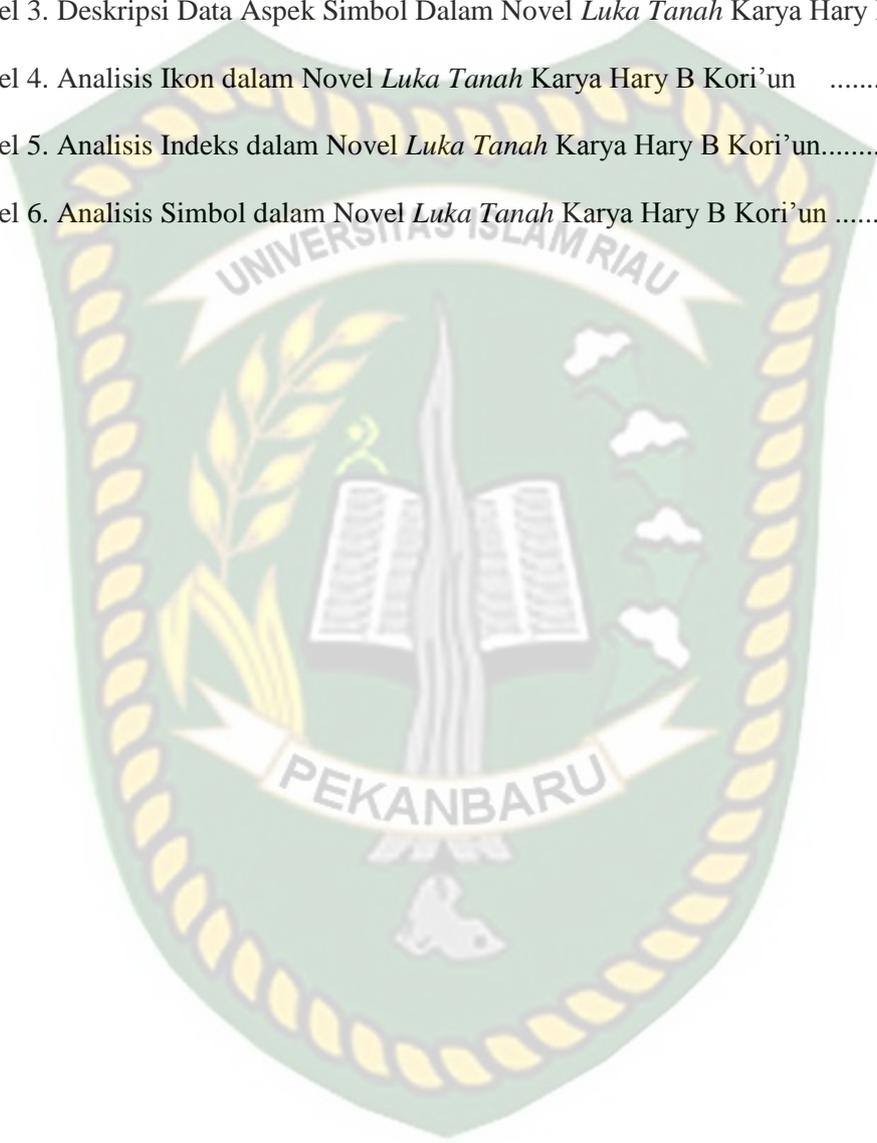
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
<i>1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	12
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i>	12
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian</i>	13
1.3.1 Ruang Lingkup	13
1.3.2 Pembatasan Masalah	13
1.3.3 Penjelasan Istilah	14
<i>1.4 Anggapan Dasar</i>	15
<i>1.5 Teori</i>	15
1.5.1 Semiotika	15
1.5.2 Ikon	16
1.5.3 Indeks	17
1.5.4 Simbol	18
<i>1.6 Sumber Data</i>	19
1.6.1 Sumber	19
1.6.2 Data	19

1.7 Metodologi Penelitian, Pendekatan, dan Jenis.....	20
1.7.1 Pendekatan Penelitian	20
1.7.2 Jenis Penelitian	20
1.7.3 Metode Penelitian	20
1.8 Teknik Penelitian.....	21
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data	21
1.8.2 Teknis Analisis Data	22
BAB II PENGOLAHAN DATA	
2.1 Penyajian Data.....	23
2.2 Analisis Data.....	33
2.2.1 Analisis Semiotika dalam Novel <i>Luka Tanah</i> Karya Hary B Kori'un ...	34
2.2.1.1 Aspek Ikon dalam Novel <i>Luka Tanah</i> Karya Hary B Kori'un	34
2.2.1.2 Aspek Indeks dalam Novel <i>Luka Tanah</i> Karya Hary B Kori'un	49
2.2.1.3 Aspek Simbol dalam Novel <i>Luka Tanah</i> Karya Hary B Kori'un	70
BAB III KESIMPULAN.....	83
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	84
4.1 Hambatan.....	84
4.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Aspek Ikon Dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i> .	23
Tabel 2. Deskripsi Data Aspek Indeks Dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i>	27
Tabel 3. Deskripsi Data Aspek Simbol Dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i>	31
Tabel 4. Analisis Ikon dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i>	44
Tabel 5. Analisis Indeks dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i>	63
Tabel 6. Analisis Simbol dalam Novel <i>Luka Tanah Karya Hary B Kori'un</i>	79



ABSTRAK

Sonia Widia Hendri. 2019. *Skripsi*. “Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un*”.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotika atau ketandaan. Semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un* ini mengandung banyak tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Novel ini menceritakan tentang konflik sosial masyarakat. Masalah penelitian yaitu (1) Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un*? (2) Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un*? (3) Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un*?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan data ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan penulis adalah metode analisis isi yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori yang dikemukakan oleh Pradopo (2010), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2009), Santoso (2013), Wijana (2015), Emzir dan Rohman (2015). Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un* yang ada sebanyak 46 data, misalnya kata *aku* sebagai Kartika. Ikon yang paling dominan adalah kata *aku*. Indeks dari keseluruhan novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un* yang ada sebanyak 33 data, misalnya *seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet*. *seorang bocah yang dibakar* ditandai dengan petanda (akibat), *ketahuan mencopet* ditandai dengan petanda (sebab). Hubungan akibat-sebab seorang anak yang dibakar karena mencopet dan meresahkan banyak orang. Simbol dari keseluruhan novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori’un* yang ada sebanyak 23 data, misalnya kata *elang* disimbolkan sebagai seseorang yang ingin kebebasan.

Kata kunci: *Analisis Semiotika, Novel, Hary B Kori’un*

ABSTRACT

Sonia Widia Hendri. 2019. *Skripsi*. "Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori'un*".

Language as a medium of literature is a system of semiotics or labeling. Semiotics is a science that systematically studies the signs grouped into three types, namely icons, indices, and symbols. This novel *Luka Tanah* by Hary B Kori'un contains many signs in the form of icons, indices and symbols. This novel tells about community social conflict. Research problems are (1) What are the icons in the novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori'un*? (2) What is the index found in Hary B Kori'un's *Luka Tanah Karya* novel? (3) What is the symbol found in Hary B Kori'un's *Luka Tanah Karya* novel? The purpose of this research is to describe, analyze, interpret and conclude the data of icons, indices, and symbols contained in the novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori'un*. This study uses a qualitative approach. The type of research the author does is a type of library research. The method used by the writer is descriptive content analysis method. This study uses a qualitative approach. The data collection technique that I use is a hermeneutic technique, namely the reading technique, note and conclude. The theory used in the research is the theory put forward by Pradopo (2010), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2009), Santoso (2013), Wijana (2015), Emzir and Rohman (2015). The results of this study are the icons of the entire Hary B Kori'un novel *Luka Tanah Karya* which have as many as 46 data, for example, I said as Kartika. The most dominant icon is my word. The index of the entire Hary B Kori'un *Luka Tanah Karya* novel is 33 data, for example a boy who was burned because he was caught picking pockets. a boy who is burned is marked with a sign (effect), caught picking a tag marked with a sign (cause). Relationship between the causes of a child who is burned because of pickpocketing and disturbing many people The symbol of the entire novel *Luka Tanah Karya Hary B Kori'un* which has as many as 23 data, for example the word eagle is symbolized as someone who wants freedom.

Keywords: Semiotic Analysis, Novel, Hary B Kori'un

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Novel merupakan karya prosa fiksi yang menggambarkan kehidupan tokoh secara naratif. Karya sastra novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Menurut H.B Jassin (dalam Purba, 2010: 63) “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”.

Novel tergolong menjadi dua bagian, yaitu novel serius dan novel populer. Novel yang berjudul *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un ini merupakan jenis novel yang serius, karena cerita yang terkandung di dalamnya bersifat lebih serius dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk memahami makna yang ada di dalamnya. Alasan lain mengapa novel ini tergolong ke dalam novel serius ialah karena pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel ini disoroti, atau diungkapkan sampai pada hakikat kehidupan yang universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca. Secara tidak langsung mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel mengandung tanda-tanda yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2013:67) Semiotik adalah ilmu atau

metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Dalam kajian semiotik ada beberapa jenis tanda. Menurut Pradopo (2011:225) “Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol”. Ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau muncul dari perwakilan fisik. Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul dari hubungan sebab-akibat. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, tetapi bersifat arbitrer, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Sementara itu, menurut Endraswara (2013: 37) “Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna”.

Hal yang terpenting dalam proses semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Semiotik berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotik menyangkut tidak hanya mengenai apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda di dalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada ‘apa’ yang berada dibalik sesuatu yang lain. Artinya, semiotik itu bisa berupa kata, *image*, bunyi, gerak tubuh/bahasa tubuh, dan benda (Eco dalam Emzir dan Rohman, 2015:50-51).

Dunia sastra Indonesia memiliki banyak novel yang diterbitkan, salah satunya novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un diterbitkan oleh Palagan Press di Pekanbaru tahun 2014, dengan jumlah halaman 174. Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Rama, seorang sarjana hukum yang sepanjang hidupnya digunakan untuk mencari tahu tentang mengapa ayahnya

diculik orang tak dikenal. Dalam isu komunisme ada kisah bagaimana tragedi G30S/PKI banyak orang dieksekusi aparat dan rakyat tanpa diadili.

Hary B Kori'un lahir di Kabupaten Pati, Jawa Tengah bersama keluarga besar orang tuanya. Ia hijrah ke Jambi, tepatnya di suatu lokasi perkebunan di kawasan Rimbobujang Provinsi Jambi. Ia menamatkan SD hingga SLTA di kampung halaman kedua orang tuanya. Kuliah Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas (Unand) Padang. Bakat kepenulisannya sudah dimulai ketika berada di kota Padang, Ia betul-betul mematangkan diri sebagai sastrawan. Sambil menuntut ilmu ia kerja rangkap sebagai wartawan dan penulis sastra. Ia pernah bergabung dengan Surat Kabar Harian Singgalang Padang dan Tabloid Olahraga GO Jakarta. Karir kewartawannya sendiri justru ia mulai sebagai wartawan olahraga.

Hary B Kori'un pindah ke Pekanbaru dan bergabung dengan *Tabloid Penalti* (Tabloid Olahraga milik Riau Pos Group), kemudian bergabung dengan Surat Kabar *Riau Pos*, Pekanbaru. Selama di surat kabar ini ia dipercaya megurushalaman budaya dan ditunjuk sebagai editor buku-buku sastra terbitan Yayasan Sagang Pekanbaru (sebuah nir laba yang di bawah *Riau Pos Group*. Saat ini bekerja sebagai wartawan di *Haluan Riau Pos*, Pekanbaru, Riau dan menggerakkan Komunitas Paragraf (Kori'un, 2014:174).

Enam novelnya yang sudah terbit adalah *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (diterbitkan oleh Gurindam Press Pekanbaru, 2005), *Nyanyian Batanghari* (Cerita bersambung di *Republika* 2000—diterbitkan oleh Akar Indonesia 2005), *Jejak*

Hujan (diterbitkan oleh Grasindo 2006), *Malam Hujan* (diterbitkan oleh Gurindam Press Pekanbaru, 2006), *Mandiingin* (diterbitkan oleh Gurindam Press Pekanbaru, 2008), dan *Nyanyian Kemarau* (Penerbit Kakilangit Kencana Jakarta, 2009).

Melalui kajian semiotik novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un dapat dianalisis dengan sistem tersendiri, yaitu melalui tanda yang terdapat di dalam novel tersebut. Di dalam novel tidak hanya menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja tetapi hal-hal yang berkaitan dengan tanda. Di dalam novel terdapat banyak tanda yang mengandung makna, sehingga membuat penulis tertarik melakukan penelitian terhadap unsur semiotika yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, yang paling penting bagi penulis adalah mengkaji unsur semiotika dalam novel dapat membantu pembaca novel dalam mengapresiasi sebuah karya fiksi (novel) dengan baik.

Semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda yang dikelompokkan menjadi tiga jenis ikon, indeks dan simbol. Penulis memilih novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un sebagai objek kajiannya karena novel ini mengandung banyak tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang menarik untuk diteliti di dalamnya. Hal ini yang menjadi alasan penulis tertarik menganalisis semiotika dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut;

”Apa susahya menggendong *perempuan kurus dan mungil* seperti kamu”.
(Kori'un, 2014: 11)

Pada kutipan *perempuan kurus dan mungil* tersebut termasuk ke dalam ikon, karena menandakan seorang perempuan bertubuh kurus dan mungil. Jadi, kutipan tersebut menandakan kemiripan atau persamaan antara penanda dan petandanya.

“Sebelum hujan benar-benar turun, *angin kencang membawa lari mendung tebal ke segala penjuru*, dan tiba-tiba *kampung itu dikepung mendung hitam yang pekat*” (Kori’un, 2014:1).

Berdasarkan kutipan novel di atas, indeks dalam kutipan terdapat pada kata “angin kencang membawa lari mendung tebal ke segala penjuru” dan “kampung itu dikepung mendung hitam” memiliki hubungan kausal atau sebab akibat, karena angin yang kencang membawa mendung tebal dan mendung hitam menandakan akan turun hujan yang deras. Kata mendung merupakan penanda pada kutipan tersebut menunjukkan suatu keadaan langit yang gelap, cuaca yang buruk kemudian akan turun hujan yang deras merupakan petanda.

“Dia teringat ketika massa yang beringas itu tiba-tiba berlari ke arah mobil yang ditumpangnya bersama Handoko dan dengan *membabi-buta* menghajar mobil itu dari segala arah” (Kori’un, 2014:19).

Berdasarkan kutipan novel di atas, simbol dalam kutipan terdapat pada kata “membabi-buta”. Dilambangkan dengan babi karena babi tidak dapat melihat dengan jelas apalagi jika babi itu buta maka akan semakin tidak terarah kemana babi itu akan lari. Babi yang buta tidak bisa mengontrol perbuatannya. Istilah babi diambil karena penglihatan babi itu tidak terlalu baik maka muncullah ungkapan membabi buta. Membabi buta merupakan perbuatan yang dilakukan secara

emosional, tanpa perhitungan, nekat, tanpa mempedulikan apapun. Ungkapan ini gambaran sebuah kemarahan, kekesalan dan kecewaan yang berakhir dengan tindakan yang negatif. Jadi, kata membabi buta tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, tetapi bersifat arbitrer berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian pertama dilakukan oleh Alfiah Nurul Aini mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang yang mempublikasikan karyanya dalam jurnal *Nosiv* volume 1 Nomor 2 Agustus 2013 dengan judul “Analisis Semiotik Terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan analisis semiotik, (2) makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tekstual.

Teori yang digunakan Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Contoh ikon yang terdapat dalam novel yaitu ikon *sekolah* sebagai penanda sosial. Contoh indeks yang terdapat dalam novel yaitu indeks perilaku yang meliputi *penuh kekhawatiran, semangat tinggi, berpikiran sederhana, keras kepala*. Contoh simbol yang terdapat novel yaitu simbol nama seperti *Lintang, Ikal*. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam subjudul yang ada pada

novel tersebut. Berdasarkan perhitungan tanda indeks yang paling banyak ditemukan dalam novel. Makna yang terdapat dalam novel hanya meliputi makna kostum, nama, kekayaan, dan kemiskinan.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada masalah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya terdapat pada objeknya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotik Terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Taufik mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “Analisis Semiotika Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah”. Masalah penelitian ini yaitu, bagaimanakah ikon yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungn Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah?, bagaimanakah indeks yang terdapat dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah?, bagaimanakah simbol yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung ikon yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah. Indeks yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah. Kemudian simbol yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah. Metode

yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Pradopo (2011), Nurgiyantoro (2012), Santosa (1993), Sukada (2013), Semi (2012). Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ada sebanyak 51 ikon, misalnya kata *perahu, gelombang dan mekah*. Indeks dari keseluruhan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang ada sebanyak 32 indeks, misalnya *karamlah digulung oleh ombak, alangkah besar hati saya ketika melihat ka'bah*. Simbol dari keseluruhan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang ada sebanyak 48 simbol, misalnya kata *sahabat, pemuda-pemudi, dan getah*.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada masalah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Ketiga, Muhammad Thamimi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak.

yang mempublikasikan karyanya dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa* volume 5 nomor 1 Juni 2016 dengan judul “Semiotik dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*”. Tujuan penelitiannya mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptifanalisis berbentuk kualitatif artinya mendeskripsikan bentuk semiotik berupa kata-kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatope, ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Kemudian ada 20 kutipan yang menunjukkan indeks, serta 21 kutipan yang menunjukkan simbol. Adapun simbol tersebut yaitu simbol dari tata surya, simbol dari sifat, simbol dari singkatan, simbol dari fisik seseorang.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada masalah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya terdapat pada objeknya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Semiotik dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Keempat, Oky Rio Putra Candra mahasiswa FKIP UIR tahun 2017 dengan judul “Analisis Semiotika dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye”. Masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa: ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian

bahasa dan sastra dalam bentuk kajian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data hermeneutika dan analisis konten. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menemukan data melalui teknik hermeneutika dan analisis konten, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan masalah, dan selanjutnya data yang terkumpul dianalisis. Setelah data dianalisis, hasilnya disajikan dalam bab penyajian data, serta menarik kesimpulan.

Secara garis besar cerita yang disajikan dalam novel *Pulang* disampaikan oleh penulis kepada pembaca dengan menggunakan sebab-akibat (indeks). Dengan adanya ikon, indeks, dan simbol di dalam novel, dapat menambah keindahan novel tersebut membuat isi cerita di dalamnya sebagai bacaan yang menarik perhatian bagi para pembaca. Contoh ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Pulang* karya Tere Liye yaitu, “orang-orang memanggilku Si Babi Hutan” dari kutipan tersebut, ikon ditandai dengan *Si Babi Hutan* yang menandakan perilaku seseorang seperti babi hutan. “mamak tertunduk, air mata mengalir di pipinya” dari kutipan tersebut, indeks ditandai dengan *air mata mengalir dipipinya* yang menandakan seseorang yang sedang bersedih (menangis). “dua katana terselip dipinggangnya” dari kutipan tersebut, simbol ditandai dengan *katana* yang menandakan senjata tajam berupa pedang.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada masalah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang

berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Keempat, penelitian dilakukan Renny Anggriany mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Semiotika dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Masalah yang ditelitinya adalah bagaimanakah ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan data berdasarkan pantun yang penulis dapatkan dari tokoh masyarakat di daerah tersebut.

Teori yang digunakan yaitu Rachmat Djoko Pradopo (2010 dan 2011), Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015), Burhan Nurgiyantoro (2013). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, rekaman dan catat/pencatatan. Hasil penelitian dari penelitian ini terdapat 81 ikon, 24 indeks dan 20 simbol. Contoh ikon “Boleh dipakai pergi ke *Rumah* mertua” kata *Rumah* termasuk ke dalam ikon. Contoh indeks “*Semuo isi tepak tuan sudah kami gaso pinangnyo lemak sirehnyo manis*”. Contoh simbol “Eloklah makan *sirih* terlebih dahulu” kata *sirih* disimbolkan sebagai sifat rendah hati, suka memberi, serta selalu memuliakan orang. Persamaan dan perbedaannya adalah persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang kajian semiotik, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang akan diteliti.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada masalah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejanggat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitiannya ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra kemudian memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kebudayaan teori semiotika dalam memahami dan menentukan ikon, indeks, dan simbol dalam karya sastra. Secara praktis bermanfaat bagi pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai bahan bacaan yang dapat diterapkan kepada penulis sendiri khususnya, pada guru, siswa serta berbagai pihak lainnya supaya mengenal, memahami dan menghargai petanda dan penanda dalam proses belajar mengajar aspek kesusastraan.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis nyatakan di atas, maka dapatlah dituliskan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1.1.2.1 Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un?

1.1.2.2 Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un?

1.1.2.3 Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan:

1.2.1 Ikon yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

1.2.2 Indeks yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

1.2.3 Simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik novel *Luka Tanah* karya Hari B Kori'un termasuk kedalam ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian semiotik. Ditinjau dari disiplin ilmu, penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian semiotika. Dikatakan demikian karena semiotika merupakan bagian dari teori sastra. Menurut Peirce dalam Pradopo (2012:121) “Semiotik atau tanda, yaitu sistem tanda yang mempunyai arti. Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Berdasarkan hubungan antara penanda dan

petanda, ada tiga jenis yang pokok, yaitu ikon, indeks, simbol”. Sementara itu menurut Emzir dan Rohman (2013: 37) “Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna”.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyederhanakan dan menerapkan masalah yang terdapat dalam kajian semiotik dalam novel *Luka Tanah* yang mengkaji sistem tanda dalam setiap bidang kehidupan yang digunakan sebagai tindak komunikasi. Melihat ruang lingkup semiotik terbagi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol maka penulis meneliti semua jenis tanda yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un menggunakan teori utama yang dikemukakan oleh Pradopo. Alasan penulis meneliti ketiga jenis semiotik (ikon, indeks, dan simbol), ketiga jenis semiotik tidak bisa dipisahkan karena memiliki hubungan dengan tanda adanya kemiripan, kedekatan eksistensi dan terbentuk secara konvensional. Ketiga jenis tanda tersebut merupakan permasalahan yang penulis

1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui yang sebenarnya (Depdiknas, 2008: 58).

2. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda. Tanda ada dua prinsip yaitu penanda dan petanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* (Pradopo, 2012:121).
3. Tanda adalah bagian ilmu semiotika yang mendai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (Santoso, 2013:5).
4. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah (Pradopo, 2012:121)
5. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (Pradopo, 2012:121)
6. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2012:121).

1.4 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil membaca penulis beanggaoab bahwa novel Luka Tanah karya Hary B Kori'un memiliki tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1.5 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan sastra. Penulis menggunakan teori-teori dari pendapat beberapa para ahli yang mengacu kepada penjelasan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu Pradopo (2010), Santoso (2013), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2009), Wijana (2015), Emzir dan Rohman (2015).

1.5.1 Semiotika

Menurut Pradopo (2010:121) “Semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.” Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Semiotik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji sistem tanda, dan sebagai tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu atau yang disebut juga dengan makna. Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2013:67) “Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain”.

Menurut Sobur (2009:151) “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda.

Menurut Endraswara (2013:60) “semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna”. Tanda adalah sesuatu

yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Pateda (2010:28) “semiotik adalah teori tentang sistem tanda”. Tanda bermacam-macam asalnya. Ada tanda berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, ada berasal dari hewan, ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya rambu-rambu lalu lintas, ada tanda yang berasal dari alam, ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.

Menurut Peirce dalam Pradopo (2012:121) “Semiotik atau tanda, yaitu sistem tanda yang mempunyai arti. Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis yang pokok, yaitu ikon, indeks, simbol”.

1.5.2 Ikon

Menurut Pradopo (2010:121) “Ikon tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Menurut Nurgiyantoro (2013: 68) ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan. Tanda yang berupa ikon misalnya foto menandai orang yang sedang di foto, pendapat lain yang menjelaskan mengenai ikon yaitu Santoso (2013:15) pada ikon akan kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, wajah (grafika atau

tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Menurut Wijana (2015:14) ikon adalah tanda yang mirip dengan yang ditandai, misalnya potret dengan orangnya, panel-panel di komputer dengan peruntukannya, misalnya gambar disket untuk menyimpan (data atau hal yang telah dikerjakan), gunting untuk memotong atau menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan, kaca pembesar untuk mencari dokumen, dan sebagainya. Menurut Emzir dan Rohman (2015:49) ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan, atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik.

1.5.3 Indeks

Menurut Pradopo (2010:121) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara”. Menurut Nurgiyantoro (2013:68) indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandai sifat sombong, dan sebagainya.

Santoso (2013:15) dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urutan, musabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, bunyi bel rumah,

merupakan indeksikal adanya tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup. Wijana (2015:14) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah dengan yang ditandai, misalnya asap melambangkan adanya api, mendung melambangkan akan turunnya hujan, udara dingin menandakan mangga berbunga, dan sebagainya. Emzir dan Rohman (2015:49) indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat, contohnya menguap tanda mengantuk.

1.5.4 Simbol

Menurut Pradopo (2010:121) “Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.” Hubungan yang bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah salah satu yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi).

Menurut Sobur (2009:156) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandainya (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:68) simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandai maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, merah, hitam, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa.

Wijana (2015:14) simbol adalah tanda yang memiliki hubungan kesejarahan konvensional dengan yang ditandai, misalnya bulan sabit dengan agama Islam, salib dengan agama Katolik dan Kristen, swastika dengan agama Hindu, merah putih dengan bangsa Indonesia, dan sebagainya. Menurut Emzir dan Rohman (2015:49) simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungan bersifat arbitrer, konvensi atau kesepakatan masyarakat.

1.6 .Sumber Data

1.6.1 Sumber

Sumber dalam penelitian ini yaitu Novel *Luka Tanah* karya Hari B Kori'un. Novel ini diterbitkan oleh Palagan Press Pekanbaru Jalan Sidomakmur Gang Arafah No 1 Arengka Atas, tahun 2014 di Pekanbaru, cetakan pertama Mei 2014, jumlah halaman 174.

1.6.2 Data

Data penelitian dari novel yang berjudul *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un ini berupa kutipan-kutipan kalimat dan kata-kata yang merupakan tanda semiotika khususnya tanda berupa ikon, indeks dan simbol.

1.7. Metodologi Penelitian, Pendekatan dan Jenis

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah “Pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai” (Hamidy, 2003:23). Penelitian ini bukti dari segi-segi kualitas dalam karya sastra hanya jenis-jenis tanda (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian keperustakaan. Maksudnya, penulis memperoleh data dari perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi perpustakaan atau *library research*, biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif. Menurut Weber dalam Moleong (2014: 220) “Analisis isi (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen”. Sementara itu penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012: 30). Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menganalisis tentang novel *Luka Tanah* karya Hari B Kori’un.

1.8. Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat dan simpulkan”. Menurut Teeuw dalam Nurgiyantoro (2013:49) "Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhan”. Penulis membaca novel berulang-ulang kali untuk memahami isi cerita novel. Sebelum mencatat penulis terlebih dahulu menggarisbawahi kata-kata yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu jenis tanda ikon, indeks, dan

simbol setelah itu barulah penulismencatat kata-kata yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian penulis menyimpulkan data tentang unsur semiotika yang mencakup jenis tanda yaitu ikon, indek, dan simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.2.1 Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik hermeneutik, maka data dari novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian, yaitu jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel tersebut.

1.8.2.2 Setelah diklasifikasikan, penulis melakukan analisis menggunakan teori-teori dan masalah yang tercantum dalam penelitian, yakni jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel.

1.8.2.3 Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan dalam bab Analisis Data secara terperinci dan sistematis serta diambil kesimpulan dari hasil analisis data dengan pendekatan semiotik yang terdiri dari jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tentang semiotika dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Data penelitian ini adalah kualitatif yang dikumpulkan dari novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

2.1 Penyajian Data

Setelah mengumpulkan data tentang semiotika, penulis deskripsikan dalam bentuk tabel data yang tentang semiotika dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Selain mendeskripsikan, penulis juga meneliti, menganalisis bentuk semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Analisis dilakukan berdasarkan ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un yang terdiri dari 9 bab dan berjumlah 174 halaman. Data tersebut penulis uraikan sebagai berikut;

Tabel 1. Deskripsi Data Aspek Ikon Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

NO.	KUTIPAN
1.	<i>Aku</i> tidak mampu, dan aku pernah menjalani itu semua dan selalu mengenangnya hingga kini, yang selama ini rahasia bagiku, sebelum <i>aku</i> menceritakan kepadamu saat ini (kori'un,2014:6)
2.	<i>Aku</i> kemudian mengatakan lagi kepadanya bahwa semuanya bukan karena masalah kepemilikan secara verbal (Kori'un, 2014:6)

3.	Jika ku ceritakan semuanya kepadamu, hei gadis cantik, <i>Sasa</i> anakku, kamu pasti tidak percaya (Kori'un, 2014:7)
NO.	KUTIPAN
4.	Tetapi <i>kau</i> harus tau, bahwa <i>kau</i> memang harus tau tentang hal ini (Kori'un, 2014:7)
5.	Dari udara, Kota <i>Sungai Penuh</i> seperti hamparan surga yang membentang luas (Kori'un, 2014:8)
6.	<i>Hamparan kebun teh</i> terlihat asri di Kayu Aro dikaki Gunung Kerinci, sebuah perkebunan teh terbesar di Indonesia penghasil teh hitam yang mutu di akui menjadi salah satu yang terbaik di dunia, tanaman <i>casiavera</i> yang berbau harum rempah yang menjadi andalan masyarakat daerah ini (Kori'un, 2014:8)
7.	Terlihat, <i>Gunung Kerinci</i> yang agung itu tertutup kabut tebal sehingga puncaknya tidak terlihat (Kori'un, 2014:8)
8.	Sepekan <i>kami</i> berada Kerinci, dan itu sudah bagiku untuk menjadi bahan cerita teman-teman di kampus, bahwa ada surga di sebuah tempat yang selama ini kurang dikenal teman-teman di Jakarta (Kori'un, 2014:8)
9.	Sejak kemarin, ketika kuputuskan untuk berangkat, <i>aku</i> belum bertemu mas Angga suamiku (Kori'un, 2014:9)
10.	<i>Dia</i> akhirnya mengatakan boleh, meski boleh atau tidak, sebenarnya aku sudah memutuskan sendiri (Kori'un, 2014:10)
11.	<i>Saskia</i> , anakku yang kini sudah kelas 6 SD, kutitip kan kepada ibuku di Kejaten (Kori'un, 2014:10)
12.	Hari sabtu dan Minggu yang sering ku habiskan di rumah, memang membuat <i>kami</i> akrab, tetapi frekuensinya jelas tidak banyak (Kori'un, 2014:10)
13.	<i>Handoko</i> pernah pergi ke Irak sebagai tim relawan ketika Perang Teluk tahun 1992 (Kori'un, 2014:10)
14.	<i>Handoko</i> pulang dengan selamat bersama timnya dan dia bercerita

	sebuah kebanggaan bisa membantu korban perang (Kori'un, 2014:11)
15.	Hampir sampai sore <i>kami</i> bekerja keras (Kori'un, 2014:12)
16.	<i>Dia</i> mengatakan bahwa malam itu, <i>dia</i> dan anak-anaknya masih
NO.	KUTIPAN
	tertidur lelap ketika tiba-tiba tanah tergoncang dan mereka seperti dalam ayakan (Kori'un, 2014:12)
17.	<i>Kami</i> di tempatkan di mes milik rumah sakit tidak jauh dari rumah sakit. Jam 10 malam kami istirahat sejenak (Kori'un, 2014:13)
18.	<i>Aku</i> tidak sempat menelpon Sasa dan suamiku. Tetapi besok barang kali aku akan menelponnya (Kori'un, 2014:14)
19.	Banyak <i>pengungsi</i> yang masih enggan kembali kerumahnya dan memilih tetap tinggal di tenda-tenda darurat (Kori'un, 2014:14)
20.	<i>Aku</i> memang selalu memakai jaket tebal ketika berada disini, sesuatu yang sudah ku persiapkan sejak awal karna aku tau kondisi alam Kerinci (Kori'un, 2014:15)
21.	Namun, hanya sekitar dua ratus meter ketika <i>kami</i> meninggalkan puskesmas, terlihat ada konsentrasi massa hanya sekitar lima puluh meter dari mobil yang kami tumpangi (Kori'un, 2014:16)
22.	<i>Dia</i> meraba kepalanya, ada yang sakit di bagian belakangnya (Kori'un,2014: 17)
23.	<i>Dia</i> mengaku bernama <i>Affandi</i> , seorang relawan dari sebuah LSM (Kori'un,2014: 18)
24.	Sudah pergi. <i>Dia</i> tiba-tiba sudah masuk ke dalam mobil dan langsung meminta stir kepadaku, katanya <i>dia</i> lebih tahu rute untuk keluar dari amukan massa (Kori'un,2014: 18)
25.	<i>Kartika</i> diam, tetapi dia bertambah penasaran. Ketika itu yang ada dalam pikiranku, adalah bagaimana menemukannya dan membuang rasa penasaranku... (Kori'un, 2014: 20)
26.	<i>Dia</i> hanya menjabat tanganku tanpa memperkenalkan dirinya dan tak

	bicara apa-apa (Kori'un,2014: 21)
27.	Katanya <i>Anda</i> tahu kronologis kejadian kerusuhan kemarin (Kori'un, 2014: 22)
28.	<i>Dia</i> membawaku ke tengah kebun teh, dan terlihat banyak perempuan yang sedang memetik teh dengan capping besar untuk melindungi
NO.	KUTIPAN
	sengatan matahari (Kori'un, 2014: 25)
29.	<i>Pabrik</i> yang tua, sudah dimakan usia. Terlihat dari bentuk bangunan arsitektur Eropa dan terlihat di sana-sini sudah dipugar (Kori'un, 2014: 27)
30.	<i>Aku</i> sedang berada di rumah sakit ketika itu, saat dia muncul di pintu ruang kerjaku di awal tahun 1996 (Kori'un,2014: 32)
31.	<i>Dia</i> mengatakan, orang-orang di tempatnya bekerja mendengar apa yang terjadi di Semurup dan tahu kalau dia menjadi salah seorang yang dicurigai (Kori'un,2014: 33)
32.	<i>Dia</i> mengatakan bahwa <i>dia</i> mencintaiku, tak mungkin dia melakukan itu (Kori'un,2014: 35)
33.	Suatu hari <i>kami</i> berjanji bertemu di Bandung. <i>Kami</i> berangkat pagi dan sorenya kembali ke Jakarta lagi naik kereta api (Kori'un,2014: 37)
34.	<i>Tika</i> , apa yang telah <i>kita</i> dapatkan, kadang-kadang berbeda dengan apa yang <i>kita</i> inginkan (Kori'un,2014: 38)
35.	<i>Kami</i> seperti orang bingung, dalam sekejap keyakinan kami bisa berubah (Kori'un,2014: 39)
36.	<i>Aku</i> menyadari, <i>aku</i> memang tidak bisa terus-menerus seperti ini (Kori'un,2014: 40)
37.	<i>Mas Karno</i> cerita, banyak dari mereka yang masih memiliki tabungan ketika menjual sawah atau rumah di Jawa, memilih kembali ke tanah asalnya dengan menjual rumah dan tanah pembagian dengan harga murah kepada siapapun yang mau (Kori'un,2014: 79)

38.	<i>Mas Karno</i> dan beberapa penduduk Sukadana yang berada di sana berusaha menghalangi, tetapi mereka tidak bisa melawan karena diancam akan dibawa juga dengan tuduhan menghalangi kerja polisi (Kori'un,2014: 82)
39.	Tak ada yang <i>dia</i> ingat, atau apapun yang membuatnya merasa mengingat sesuatu bahwa <i>dia</i> pernah berada di sini sebelumnya (Kori'un,2014: 89)
NO.	KUTIPAN
40.	<i>Mereka</i> berlari di belakang penyewa payung itu dengan basah yang menguyupkan seluruh badan mereka (Kori'un,2014:109)
41.	<i>Aku</i> merasa di dunia yang antah-berantah ketika tiba di sini (Kori'un,2014: 117)
42.	<i>Aku</i> akan survei beberapa hari di sini, lalu membuat laporan untuk membuat estimasi berapa kebutuhan termasuk yang mengerjakannya (Kori'un,2014: 120)
43.	<i>Aku</i> merasa telah menekan pedal gas dengan kuat, tetapi di jalan bebas hambatan ini, semuanya berjalan seperti sunyi: lambat dan mati (Kori'un,2014: 155)
44.	<i>Dia</i> di sana ketika itu, kembali setelah hampir dua puluh tahun sejak <i>ayahnya</i> dijemput orang-orang yang tak dikenal di sebuah rumah yang kemudian dipugarnya dan seperti menjadi penghubung yang memperkenalkan dirinya dengan <i>ayahnya</i> yang sempat dilihatnya ketika <i>dia</i> berumur sekitar satu tahun (Kori'un, 2014:31).
45.	<i>Ayahku</i> telah menunjukkan padaku bagaimana caranya menjadi laki-laki yang bermartabat, laki-laki yang berani mempertarukan dirinya demi harga diri (Kori'un, 2014:159).
46.	<i>Aku</i> kembali ke sebuah rumah tua yang pernah kupugar dibantu orang-orang desa (Kori'un, 2014:159).

Tabel 2: Deskripsi Data Aspek Indeks Dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un.

NO.	KUTIPAN
1.	Rahasia yang kadang muncul sebagai sebuah bayangan, atau terlihat nyata oleh kamera televisi: <i>seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet, seorang ibu yang kelaparan digelandang polisi tertangkapbasah mencuri roti di toko, atau cerita tentang pedagang kaki lima yang</i>
NO.	KUTIPAN
	<i>demo karena lapak mereka dibakar petugas Tibum di malam hari saat mereka sedang tertidur pulas (Kori'un,2014: 5)</i>
2.	<i>Ketika harga kulit manis melambung saat musim dingin saat itulah rempah-rempah diperlukan untuk menghangatkan tubuh di belahan Eropa atau Amerika, penduduk Kerinci bisa menikmati limpahan uang (Kori'un,2014: 8)</i>
3.	<i>Meski pendakian kami ketika itu tidak sampai puncak karena ada badai salju ketika kami baru sampai cadas, yakni batas antara pinggang dan puncak gunung (Kori'un,2014: 9)</i>
4.	<i>Sepanjang perjalanan, aku melihat banyak rumah yang hancur akibat gempa, dan banyak tenda darurat yang didirikan di depan yang hancur tersebut (Kori'un,2014: 11)</i>
5.	<i>Kami sampai dirumah sakit dan langsung disibukkan oleh pekerjaan yang memang sudah menunggu:anak-anak yang menangis dan menjerit karena luka, patah tulang (Kori'un,2014:12)</i>
6.	<i>Ketika aku menangani seorang gadis cilik yang kaki kirinya patah karena tertimpa batu bata rumahnya (menurut ibunya) aku langsung teringat Sasa anakku (Kori'un,2014: 12)</i>
7.	<i>Sejak beberapa hari ini, banyak kabar yang simpang siur. Entah siapa yang meniupkannya, masyarakat kemudian dibuat ketakutan mendengar</i>

	<i>ada kabar bahwa ratusan narapidana dari beberapa penjara di Medan dan Pekanbaru berhasil melarikan diri, dan lokasi gempa di Kerinci ini menjadi tujuannya (Kori'un,2014: 15)</i>
8.	<i>Ada isu penculikan gadis-gadis oleh pelarian narapidana dari Medan dan Pekanbaru memakai mobil berplat BK dan BM, yang membuat para orang tua sangat hati-hati menjaga anak gadisnya (Kori'un,2014: 17)</i>
9.	<i>Lambannya pendistribusian bantuan, baik itu selimut, tenda dan bahan makanan, membuat masyarakat menjadi cemas dan kemudian marah (Kori'un,2014: 17)</i>
10.	<i>Selalu ada laporan anak-anak mulai dihindangi penyakit karena</i>
NO.	KUTIPAN
	<i>kurangnya obat-obatan yang memadai, luka mereka yang terinfeksi tetanus karena terkena paku atau besi berkarat (Kori'un,2014: 23)</i>
11.	<i>Bentrokan yang berubah menjadi masalah serius karena meluas ke 14 desa transmigran yang ada di Rimbo Bujang, yang berupaya mempertahankan tanah pemberian pemerintah dari upaya penduduk tempatan yang ingin memintanya kembali dengan alasan sebagai tanah adat atau ulayat (Kori'un,2014: 32)</i>
12.	<i>Katanya, seseorang memiliki sisi hitam dalam dirinya dan ketika sisi hitam itu tak bisa dikendalikannya, maka yang muncul adalah dendam yang tak pernah berakhir (Kori'un,2014: 35)</i>
13.	<i>Itulah perbedaan kita, dan kau membawaku pada ikatan tak bertali ini, pada ikatan yang membuat aku harus keluar dari kehidupan normalku, dan membiarkan diri menjalani kehidupan seperti ini: tanpa pasti, tanpa tepi, tanpa akhir (Kori'un,2014: 39)</i>
14.	<i>Aku ingin jikapun masa depan rumah tanggaku tak bisa dipertahankan, itu terjadi bukan karena aku memiliki cinta kepada orang lain, tetapi karena semuanya memang susah dikembalikan (Kori'un,2014: 41)</i>
15.	<i>Jika kamu mengantarkanku keluar, nanti malah aku menginginkan kau naik ke taksi dan semuanya tak akan berakhir (Kori'un,2014: 44)</i>

16.	<i>Masyarakat sangat marah dengan kondisi yang buruk dalam penanganan bencana gempa itu. Ketika mereka kemudian melampiaskannya kepada dua orang tentara itu, semuanya memang seolah telah menjadi klimaks (Kori'un,2014: 49)</i>
17.	<i>Ketika itu, kondisinya mencekam. Kami diperlakukan seperti zaman tanam paksa, harus menjual dengan harga murah kepada mereka (Kori'un,2014: 51)</i>
18.	<i>Banyak penduduk yang ketakutan ketika harus pergi ke Muara Bungo, kota kabupaten, dan melewati Simpang Somel, karena penduduk asli sering melakukan razia di mobil-mobil angkot atau menghentikan motor dari arah Rimbo Bujang (Kori'un,2014: 52)</i>
NO.	KUTIPAN
19.	<i>Tapi mereka memang tidak mau kompromi. Mereka menganggap, tanah yang kita tempati ini adalah tanah mereka yang mereka miliki secara turun temurun (Kori'un,2014: 53)</i>
20.	<i>Mulanya mereka memang iri dengan orang-orang Jawa di Rimbo Bujang yang berhasil hidup mapan dari kebun karet mereka, tetapi kemudian kebencian mereka meluas (Kori'un,2014: 55)</i>
21.	<i>Jangan mencari jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu, pikirkan masak-masak apa yang akan kamu lakukan, pertimbangkan baik buruknya. Sebab, kalau kita grasa-grusu dalam memutuskan sesuatu, hasilnya akan buruk bukan hanya bagimu, tetapi mungkin juga bagi orang disekitarmu (Kori'un,2014: 64)</i>
22.	<i>Mas Karno kehilangan adik kandungnya karena tertimpa pohon besar saat membuka lahan (Kori'un,2014: 79)</i>
23.	<i>Ibunya menjawab bahwa ayahnya telah meninggal tertimpa pohon saat membuka lahan di kampung (Kori'un,2014: 91)</i>
24.	<i>Ayahmu tidak mati tertimpa pohon , Anakku. Beberapa orang malam itu datang menjemput ayahmu saat hujan dan badai dan setelah itu dia tidak pernah kembali lagi (Kori'un,2014: 91)</i>

25.	<i>Hujan yang menjadikan banjir bandang di banyak wilayah setiap tahun Jakarta sering ditenggelamkan banjir bukan? (Kori'un,2014: 110)</i>
26.	<i>Hujan juga yang menenggelamkan kapal-kapal di sungai karena permukaan air tiba-tiba meninggi dan air sangat deras ketika nahkoda belum siap dengan segala sesuatunya, dan seluruh awak kapal maupun penumpangnya akhirnya panik ketika perlahan kapal dimasuki air dan akhirnya tenggelam (Kori'un,2014: 110)</i>
27.	<i>Ada gedung yang belum jadi, tapi sudah retak-retak, mungkin karnagempa (Kori'un,2014: 119)</i>
28.	<i>Kembali, suguhan gambar itu membuat bulu kudukku merinding, hatiku bergetar dan membuat air mataku mengalir dengan sendirinya (Kori'un,2014: 120)</i>
NO.	KUTIPAN
29.	<i>Gempa kecil yang selalu terjadi membuat semuanya harus waspada, dan itu sering membuat penduduk dan para pengungsi panik karna takut air akan datang lagi. Mereka masih trauma (Kori'un,2014: 123-124)</i>
30.	<i>Gempa susulan membuat penduduk yang masih tersisa menjadi trauma karna takut ada gelombang susulan (Kori'un,2014: 125)</i>
31.	<i>Kami kemudian berjalan melewati jalan-jalan yang masih berlumpur dan kadang berkubang yang membuat truk oleng kanan-kiri (Kori'un,2014: 127)</i>
32.	<i>Sekarang anak-anak sudah banyak diserang penyakit karena kekurangan air bersih (Kori'un,2014: 127)</i>
33.	<i>Aku kecapean dan ketika Maghrib sudah berlalu, aku tertidur di tenda teman-teman Jamal (Kori'un,2014: 130)</i>

Tabel 3: Deskripsi Data Aspek Simbol Dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un

NO.	KUTIPAN
1.	Tidak seperti <i>elang</i> yang bisa terbang tinggi dan jauh sesuka hatinya, meski aku masih bisa memilih untuk melakukan hal yang ku inginkan (Kori'un, 2014:7)
2.	Semoga cepat sembuh ya, <i>Manis...</i> (Kori'un, 2014:13)
3.	Dia hanya <i>mengangguk-angguk</i> ketika mendengar ceritaku (Kori'un, 2014:20)
4.	Isu penculikan anak-anak gadis di saat perut mereka lapar dan kulit mereka kedinginan, sangat mudah <i>mematik api kemarahan</i> dan mereka menjadi <i>membabi buta</i> (Kori'un, 2014:22)
5.	Selalu, setiap ada persoalan sosial, yang dicari adalah <i>kambing hitam</i> , bukan bagaimana menyelesaikan masalah (Kori'un, 2014:23)
NO.	KUTIPAN
6.	Kerinci adalah <i>surga</i> kecil di belantara Sumatera (Kori'un, 2014:24)
7.	Dia kemudian menjalankan mobilnya menyusuri jalan-jalan <i>tikus</i> di perkebunan itu, dan tak tak terasa kami sudah sampai di depan pintu gerbang pabrik (Kori'un, 2014:27)
8.	Bahkan bantuan untuk korban bencana di sini juga dimakan <i>tikus...</i> (Kori'un, 2014:27)
9.	Aku tak pernah jatuh cinta selain kepada <i>ibuku...</i> (Kori'un, 2014:34)
10.	<i>Ibu</i> mengatakan kalau ayahku sibuk mencarikan kami kehidupan yang layak, dan hanya sesekali pulang, itupun saat aku sedang tidur (Kori'un, 2014:38)
11.	Sebuah peluru <i>bersarang</i> di dadanya (Kori'un, 2014:45)
12.	Apa yang dilakukan <i>ibuku</i> ketika membesarkanku tanpa seorang <i>ayah</i> dan dalam penerimaan setengah hati dari kakek dan nenekku, membuat aku menganggap <i>ibu</i> adalah wanita super yang mungkin tak ada padanannya (Kori'un, 2014:47)

13.	Tetapi dia memang paling ditakuti karena <i>tak pandang bulu</i> dalam melakukan penangkapan terhadap warga, dan sudah dipastikan, warga yang pulang dari dalam kondisi <i>lebam-lebam...</i> (Kori'un, 2014:51)
14.	Ia <i>menggeleng</i> . Kutanya kenapa. Dia menjelaskan bahwa preman-preman di sini tak segan-segan menggunakan senjata tajam berupa pisau lipat yang selalu mereka pakai untuk menakut-nakuti calon mangsanya (Kori'un, 2014:54)
15.	Jika mereka membantu masyarakat miskin, mereka tidak akan <i>mencekik</i> masyarakat dengan bunga sewa sawah yang tinggi dan menumpuk harta riba itu (Kori'un, 2014:68)
16.	<i>Ibu</i> telah memberi saya sebuah sugesti yang membuat saya menjadi kuat (Kori'un, 2014:77)
17.	Si tukang ojek menawarkan diri untuk membawanya kerumahnya, tetapi dia <i>menggeleng</i> (Kori'un, 2014:89)
NO.	KUTIPAN
18.	Dia mau menolak dengan basa-basi, namun dia memang merasa lapar dan akhirnya tanpa kata-kata dia <i>mengangguk</i> sebelum menyebutkan namanya, "Saya Samin..." (Kori'un, 2014:93)
19.	Para penyair dan pengarang yang <i>mendewakan hujan</i> , tak tahu dia kalau hujan telah menyengsarakan banyak orang! (Kori'un, 2014:111)
20.	<i>Orang-orang lumpur</i> . Aku merasa di dunia yang anta-beranta ketika tiba disini (Kori'un, 2014:117)
21.	Aku akan naik taksi dan membuka kaca jendelanya dan <i>melambaikan tangan</i> kepadamu untuk yang terakhir (Kori'un, 2014:44).
22.	Aku masuk ke taksi, dan seperti janjiku tadi, aku membuka jendelanya dan menatapnya dari jauh, <i>kulambaikan tanganku</i> (Kori'un, 2014:44)
23.	Beberapa relawan terlihat hormat kepadanya dengan <i>mengangguk</i> berpapasan, atau sekedar memanggil "Bang" kepadanya (Koriun, 2014:135).

2.2 Analisis Data

Penelitian ini hanya membahas atau menganalisis bentuk semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Berdasarkan data dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un bersandar pada teori atau pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini dibahas dan dianalisis serta diinterpretasikan ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

2.2.1 Analisis Semiotika Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

2.2.1.1 Aspek Ikon Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, menurut Pradopo (2010:121) “ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang yang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata”. Senada dengan Sobur (2003:158), ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan serta menggambarkan ciri utama sesuatu yang dijelaskan meskipun sesuatu yang lazim sebagai objek atau acuan tidak hadir. Misalnya foto Megawati adalah ikon Megawati, gambar Amien Rais adalah ikon

Amien Rais. Dari penyajian data ditemukan hubungan data yang berkaitan dengan ikon:

- (1) “*Aku* tidak mampu, dan aku pernah menjalani itu semua dan selalu mengenangnya hingga kini, yang selama ini rahasia bagiku, sebelum *aku* menceritakan kepadamu saat ini” (Kori’un, 2014:6).
- (2) “*Aku* kemudian mengatakan lagi kepadanya bahwa semuanya bukan karena masalah kepemilikan secara verbal” (Kori’un, 2014:6).
- (9) “Sejak kemarin, ketika kuputuskan untuk berangkat, *aku* belum bertemu mas Angga suamiku” (Kori’un, 2014:9).
- (18) “*Aku* tidak sempat menelpon Sasa dan suamiku. Tetapi besok barang kali aku akan menelponnya” (Kori’un, 2014:14).
- (20) “*Aku* memang selalu memakai jaket tebal ketika berada disini, sesuatu yang sudah ku persiapkan sejak awal karna aku tau kondisi alam Kerinci” (Kori’un, 2014:15).
- (30) “*Aku* sedang berada di rumah sakit ketika itu, saat dia muncul di pintu ruang kerjaku di awal tahun 1996” (Kori’un,2014: 32).
- (36) “*Aku* menyadari, *aku* memang tidak bisa terus-menerus seperti ini” (Kori’un,2014: 40).
- (41) “*Aku* merasa di dunia yang antah-berantah ketika tiba di sini” (Kori’un,2014: 117).
- (42) “*Aku* akan survei beberapa hari di sini, lalu membuat laporan untuk membuat estimasi berapa kebutuhan termasuk yang mengerjakannya (Kori’un,2014: 120).
- (43) “*Aku* merasa telah menekan pedal gas dengan kuat, tetapi di jalan bebas hambatan ini, semuanya berjalan seperti sunyi: lambat dan mati” (Kori’un,2014: 155).
- (46) “*Aku* kembali ke sebuah rumah tua yang pernah kupugar dibantu orang-orang desa” (Kori’un, 2014:159).

Data ikon *Aku* dalam novel terdapat 11 data. Ikon pada kutipan-kutipan tersebut ditandai dengan kata *aku* sebagai penanda (objek). Pada data 1,2,9,18,20,30,36 *Aku* merupakan tanda yang menandai Kartika orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Kartika merupakan seorang wanita bertubuh kurus dan mungil. Ia berprofesi sebagai seorang dokter bertugas di RSCM dan menjadi relawan korban gempa. Gempa berkekuatan besar 7,0 skala *richter* Sabtu 7 Oktober menghancurkan Sungai Penuh, Jambi.

Data 41, 42, 43 *Aku* merupakan tanda yang menandai Sasa/Saskia orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Sasa/Saskia merupakan anak dari Kartika dan suaminya Mas Angga. Anak kelas 6 SD yang kini sudah menjadi gadis cantik, muda dan berambut panjang. Ia masih kuliah dan aktif di sebuah LSM, ia ditugaskan menjadi relawan ke Banda Aceh survei lokasi proyek pembuatan sumur bor agar mendapatkan air bersih.

Data 46 *Aku* merupakan tanda yang menandai Affandi/Samin/Rama sebagai petanda. Affandi/Samin/Rama merupakan teman dekat Kartika, iaseorang laki-laki yang terkesan pendiam dan tidak banyak bicara. Ia pernah bekerja di Unicef membantu mencarikan obat-obatan untuk korban bencana di Sungai Penuh, setelah itu ia bergabung dengan LSM untuk membantu korban gempa dan tsunami di Aceh. Menurut Depdiknas (2008:32) “*Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri”.

- (4) “Tetapi *kau* harus tahu, bahwa *kau* memang harus tahu tentang hal ini” (Kori’un, 2014:7).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *kau*. Kata *kau* sebagai (penanda) merupakan tanda yang mewakili orang yang terdapat dalam novel tersebut yaitu Sasa sebagai petanda (objek). Hubungan Kartika dan Sasa adalah ibu dan anak. Sasa merupakan anak tunggal dari Kartika dan suaminya Mas Angga. Sasa sama seperti ibunya menjadi seorang relawan. Sasa masih kuliah dan aktif di sebuah LSM. *Kau* menandai orang yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un. Objeknya adalah Sasa yang dihadirkan. Menurut

Depdiknas (2008:637) “*Kau* adalah kata ganti orang engkau umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain”. Objeknya adalah Sasa yang dihadirkan.

- (27) “Katanya *Anda* tahu kronologis kejadian kerusuhan kemarin” (Kori’un, 2014: 22).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Anda*. *Anda* merupakan sebagai (penanda) tanda yang menandai orang yang terdapat dalam novel yaitu Affandi/Samin/Rama. Affandi/Samin/Rama merupakan teman dekat Kartika. Ia juga seorang relawan dari Unicef yang membantu mencari obat-obatan. Menurut Depdiknas (2008:60) “*Anda* adalah pronomina sapaan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi (tidak membedakan tingkat, kedudukan, dan umur). Objeknya adalah Affandi/Samin/Rama yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un.

- (10) “*Dia* akhirnya mengatakan boleh, meski boleh atau tidak, sebenarnya aku sudah memutuskan sendiri” (Kori’un, 2014:10).
- (16) “*Dia* mengatakan bahwa malam itu, *dia* dan anak-anaknya masih tertidur lelap ketika tiba-tiba tanah tergoncang dan mereka seperti dalam ayakan” (Kori’un, 2014:12).
- (22) “*Dia* meraba kepalanya, ada yang sakit di bagian belakangnya” (Kori’un,2014: 17).
- (23) “*Dia* mengaku bernama *Affandi*, seorang relawan dari sebuah LSM (Kori’un,2014: 18).
- (24) “Sudah pergi. *Dia* tiba-tiba sudah masuk ke dalam mobil dan langsung meminta stir kepadaku, katanya *dia* lebih tahu rute untuk keluar dari amukan massa” (Kori’un,2014: 18).
- (26) “*Dia* hanya menjabat tanganku tanpa memperkenalkan dirinya dan tak bicara apa-apa” (Kori’un,2014: 21).
- (28) “*Dia* membawaku ke tengah kebun teh, dan terlihat banyak perempuan yang sedang memetik teh dengan capping besar untuk melindungi sengatan matahari” (Kori’un, 2014: 25).

- (31) “*Dia* mengatakan, orang-orang di tempatnya bekerja mendengar apa yang terjadi di Semurup dan tahu kalau *dia* menjadi salah seorang yang dicurigai” (Kori’un,2014: 33).
- (32) “*Dia* mengatakan bahwa *dia* mencintaiku, tak mungkin *dia* melakukan itu” (Kori’un,2014: 35).
- (39) “Tak ada yang *dia* ingat, atau apapun yang membuatnya merasa mengingat sesuatu bahwa *dia* pernah berada di sini sebelumnya” (Kori’un,2014: 89).
- (44) “*Dia* di sana ketika itu, kembali setelah hampir dua puluh tahun sejak ayahnya dijemput orang-orang yang tak dikenal di sebuah rumah yang kemudian dipugarnya dan seperti menjadi penghubung yang memperkenalkan dirinya dengan ayahnya yang sempat dilihatnya ketika *dia* berumur sekitar satu tahun” (Kori’un, 2014:31).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Dia* sebagai penanda.

Pada data 10 *Dia* merupakan tanda yang menandai suami dari Kartika yang bernama Angga sebagai petanda. Angga berprofesi sebagai seorang tentara. Anak dari seorang Mayor Jendral Purnawirawan Sularto Hadiprayitno. Data 16 *Dia* merupakan tanda yang menandai ibu korban bencana gempa sebagai petanda. Ibu dari gadis cilik korban gempa yang ditangani oleh Kartika, kaki kirinya patah karena tertimpa batu-bata rumahnya. Data 22 *Dia* merupakan tanda yang menandai Kartika sebagai petanda. Kartika merupakan seorang dokter yang ditugaskan menjadi relawan bencana gempa di Sungai Penuh. Data 23, 24, 25, 28, 31, 32, 39, 44 *Dia* merupakan tanda yang menandai Affandi/Samin/Rama sebagai petanda. Affandi/Samin/Rama merupakan teman dekat Kartika. Ia juga seorang relawan dari Unicef yang membantu mencari obat-obatan. Menurut Depdiknas (2008:323) “*Dia* adalah kata ganti orang tunggal yang dibicarakan, di luar pembicaraan dan kawan bicara”. Objeknya adalah orang-orang yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un.

- (8) “Sepekan *kami* berada Kerinci, dan itu sudah bagiku untuk menjadi bahan cerita teman-teman di kampus, bahwa ada surga di sebuah tempat yang selama ini kurang dikenal teman-teman di Jakarta” (Kori’un, 2014:8).
- (12) “Hari sabtu dan Minggu yang sering ku habiskan di rumah, memang membuat *kami* akrab, tetapi frekuensinya jelas tidak banyak” (Kori’un, 2014:10).
- (15) “Hampir sampai sore *kami* bekerja keras” (Kori’un, 2014:12).
- (17) “*Kami* di tempatkan di mes milik rumah sakit tidak jauh dari rumah sakit. Jam 10 malam kami istirahat sejenak” (Kori’un, 2014:13).
- (21) “Namun, hanya sekitar dua ratus meter ketika *kami* meninggalkan puskesmas, terlihat ada konsentrasi massa hanya sekitar lima puluh meter dari mobil yang *kami* tumpangi” (Kori’un, 2014:16).
- (33) “Suatu hari *kami* berjanji bertemu di Bandung. *Kami* berangkat pagi dan sorenya kembali ke Jakarta lagi naik kereta api (Kori’un,2014: 37).
- (35) “*Kami* seperti orang bingung, dalam sekejap keyakinan kami bisa berubah (Kori’un,2014: 39).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *kami* sebagai (penanda). Pada data 8 *kami* merupakan tanda yang menandai Kartika bersama teman-teman kampusnya sebagai (petanda) mewakili orang-orang yang terdapat dalam novel. Kartika dan teman-temannya melakukan ekspedisi mendaki Gunung Kerinci. Data 12 *kami* merupakan tanda yang menandai Kartika dan Sasa/Saskia sebagai petanda orang yang terdapat dalam novel. Kartika dan Sasa/Saskia adalah Ibu dan anak. Data 15, 17, 21 *kami* merupakan tanda yang menandai Kartika dan Handoko orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Kartika dan Handoko adalah teman kerja sesama dokter dan relawan korban bencana gempa di Sungai Penuh. Data 33, 35 *kami* merupakan tanda yang menandai Kartika dan Affandi/Samin/Rama orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Kartika dan Affandi/Samin/Rama adalah teman dekat. mereka sesama relawan di Sungai

Penuh Kartika seorang dokter dan Affandi/Samin/Rama bekerja dengan unicef untuk membantu mencarikan obat-obatan. (Menurut Depdiknas (2008:612) “*kami* adalah pronomina yang berbicara bersanma dengan orang lain (tidak termasuk dengan yang diajak berbicara).

(34) “Tika, apa yang telah *kita* dapatkan, kadang-kadang berbeda dengan apa yang *kita* inginkan” (Kori’un,2014: 38).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *kita*. *Kita* merupakan sebagai (penanda) tanda yang menandai orang yang terdapat dalam novel yaitu Kartika dan Affandi/Samin/Rama. Kartika merupakan seorang dokter di RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) yang ditugaskan menjadi relawan bencana gempa di Sungai Penuh. Affandi/Samin/Rama merupakan teman dekat Kartika. Ia juga seorang relawan dari Unicef yang membantu mencari obat-obatan. Menurut Depdiknas (2008:704) “*Kita* adalah pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara”.

(41) “*Mereka* berlari di belakang penyewa payung itu dengan basah yang menguyupkan seluruh badan mereka” (Kori’un,2014:109).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Mereka* sebagai (penanda). *Mereka* merupakan tanda yang mewakili beberapa orang dalam novel tersebut yaitu anak-anak malang penyewa payung dikala hujan sebagai (petanda). Objeknya adalah anak-anak penyewa payung yang dihadirkan dalam novel Luka Tanah karya Hary B Kori’un.

(25) “*Kartika* diam, tetapi dia bertambah penasaran. Ketika itu yang ada dalam pikiranku, adalah bagaimana menemukannya dan membuang rasa penasaranku... (Kori’un, 2014: 20).

(34) “*Tika*, apa yang telah kita dapatkan, kadang-kadang berbeda dengan apa yang kita inginkan” (Kori’un,2014: 38).

Ikon yang terdapat kutipan tersebut adalah Kartika sebagai (penanda). Kartika merupakan tanda yang mewakili orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Kartika merupakan seorang ibu yang memiliki satu anak perempuan. Ia wanita bertubuh kurus dan mungil. Ia berprofesi sebagai seorang dokter bertugas di RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) dan menjadi relawan korban gempa. Ia yang sedang memikirkan siapa seseorang yang menolongnya saat terjadi amukan massa. Objeknya adalah Kartika yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

- (3) “Jika ku ceritakan semuanya kepadamu, hei gadis cantik, *Sasa* anakku, kamu pasti tidak percaya” (Kori'un, 2014:7).
- (11) “*Saskia*, anakku yang kini sudah kelas 6 SD, kutitip kan kepada ibuku di Kejaten” (Kori'un, 2014:10).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Sasa*. Kata *Sasa* disini sebagai (penanda) yang menandai seorang gadis cantik anak dari Kartika sebagai (petanda). Hubungan Kartika dan *Sasa* adalah ibu dan anak. *Sasa* merupakan anak tunggal dari Kartika dan suaminya Mas Angga. *Sasa* sama seperti ibunya menjadi seorang relawan. *Sasa* masih kuliah dan aktif di sebuah LSM, ia ditugaskan menjadi relawan ke Banda Aceh untuk survei lokasi proyek pembuatan sumur bor agar mendapatkan air bersih. *Sasa* menandai orang yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Objeknya adalah *Sasa* yang dihadirkan.

- (13) “*Handoko* pernah pergi ke Irak sebagai tim relawan ketika Perang Teluk tahun 1992” (Kori'un, 2014:10).
- (14) “*Handoko* pulang dengan selamat bersama timnya dan dia bercerita sebuah kebanggaan bisa membantu korban perang” (Kori'un, 2014:11).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Handoko* sebagai (penanda). Pada data 13, 14 *Handoko* merupakan tanda yang menandai orang dalam novel teman Kartika sebagai petanda. *Handoko* lahir di Madiun dan berprofesi seorang dokter satu rumah sakit dengan Kartika. ia laki-laki yang humoris. Ia juga seorang relawan bencana gempa di Sungai Penuh. Objeknya adalah *Handoko* yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

(37) “*Mas Karno* cerita, banyak dari mereka yang masih memiliki tabungan ketika menjual sawah atau rumah di Jawa, memilih kembali ke tanah asalnya dengan menjual rumah dan tanah pembagian dengan harga murah kepada siapapun yang mau” (Kori'un,2014: 79).

(38) “*Mas Karno* dan beberapa penduduk Sukadana yang berada di sana berusaha menghalangi, tetapi mereka tidak bisa melawan karena diancam akan dibawa juga dengan tuduhan menghalangi kerja polisi (Kori'un,2014: 82)

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Mas Karno* sebagai (penanda). Pada data 37, 38 *Mas Karno* merupakan tanda yang menandai orang yang terdapat dalam novel seseorang yang telah membantu Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda). *Mas Karno* seorang Sekretaris desa di desa Sukadana kecamatan Rimbo Bujang. Ia merupakan sedikit orang di kampung yang pandai tulis-baca. Objeknya adalah *Mas Karno* yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

(45) “*Ayahku* telah menunjukkan padaku bagai mana caranya menjadi laki-laki yang bermartabat, laki-laki yang berani mempertarukan dirinya demi harga diri (Kori'un, 2014:159).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Ayahku* (penanda). *Ayahku* merupakan tanda yang menandai orang tua laki-laki dari Affandi/Samin/Rama (petanda). Ayahnya bernama Juwarno Atmodirejo berasal

dari Pati Jawa Tengah. Ayahnya dituduh terlibat dalam gerakan PKI 1965 dan hampir mati di lubang besar, namun diselamatkan lurah desanya. Menurut Depdiknas (2008:104) “Ayah adalah orang tua kandung laki-laki, panggilan kepada orang tua kandung laki-laki”.

- (5) “Dari udara, Kota *Sungai Penuh* seperti hamparan surga yang membentang luas” (Kori’un, 2014:8).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Sungai Penuh*. *Sungai Penuh* sebagai (penanda) tanda yang menandai sebuah kota yang terdapat di Provinsi Jambi sebagai petanda (objek). Kota Sungai Penuh terlihat seperti hamparan surga, terdapat kebun teh yang asri. Kota Sungai Penuh dikelilingi bukit-bukit yang membentuk lembah. Objeknya adalah Sungai Penuh yang dihadirkan di dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un.

- (6) “*Hamparan kebun teh* terlihat asri di Kayu Aro dikaki Gunung Kerinci, sebuah perkebunan teh terbesar di Indonesia penghasil teh hitam yang mutu di akui menjadi salah satu yang terbaik di dunia, tanaman *casiavera* yang berbau harum rempah yang menjadi andalan masyarakat daerah ini” (Kori’un, 2014:8).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Hamparan Kebun Teh*. *Hamparan Kebun Teh* sebagai (penanda) tanda yang menandai sebuah perkebunan yang indah dan hijau yang terdapat di kota Sungai Penuh tepatnya di Kayu Aro sebagai petanda (objek). Kebun teh tersebut merupakan perkebunan tertua di Indonesia penghasil teh hitam terbaik yang mutunya diakui dunia. Objeknya adalah Kebun Teh yang dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kor’un.

- (7) “Terlihat, *Gunung Kerinci* yang agung itu tertutup kabut tebal sehingga puncaknya tidak terlihat” (Kori’un, 2014:8).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Gunung Kerinci*. *Gunung Kerinci* sebagai (penanda) tanda yang menandai sebuah pegunungan yang terdapat di Kota Sungai Penuh sebagai petanda (objek). Gunung Kerinci terletak di kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Gunung Kerinci dapat ditempuh melalui darat dari Kota Jambi menuju Kota Sungai Penuh. Gunung Kerinci merupakan salah satu gunung tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3.805 m. Objeknya adalah Gunung Kerinci yang dihadirkan dalam novel Luka Tanah karya Hary B Kori'un.

(19) “Banyak *pengungsi* yang masih enggan kembali kerumahnya dan memilih tetap tinggal di tenda-tenda darurat” (Kori'un, 2014:14).

Ikon yang terdapat pada kutipan tersebut adalah *pengungsi* sebagai (penanda). *Pengungsi* merupakan tanda yang menandai orang-orang yang terdapat dalam novel yaitu korban bencana gempa sebagai (petanda). Orang-orang yang tinggal di tenda-tenda darurat serba kekurangan. Orang-orang yang merasakan trauma karna gempa yang mengguncang kota mereka. Menurut Depdiknas (2008:1530) “*Pengungsi* adalah orang yang mengungsi”.

(29) “*Pabrik yang tua*, sudah dimakan usia. Terlihat dari bentuk bangunan arsitektur Eropa dan terlihat di sana-sini sudah dipugar” (Kori'un, 2014: 27).

Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Pabrik yang tua* sebagai (penanda). *Pabrik yang tua* merupakan tanda yang menandai suatu bangunan yang sudah tua dengan arsitektur Eropa sebagai (petanda). Bangunan yang terlihat sudah dipugar. Bangunan tua itu tidak hancur oleh gempa. Objeknya

adalah *Pabrik yang tua* dihadirkan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Tabel 4. Analisis Ikon Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

No.	Data Ikon	Hubungan Data Ikon
1.	<i>Aku</i>	<p>Pada data (1,2,9,18,20,30,36) kata <i>aku</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (41,42,43) kata <i>aku</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Sasa/Saskia sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (46) kata <i>aku</i> memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).</p>
2.	<i>Kau</i>	<p>Pada data (4) kata <i>kau</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Sasa/Saskia sebagai (petanda).</p>
3.	<i>Anda</i>	<p>Pada data (27) kata <i>Anda</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).</p>
4.	<i>Dia</i>	<p>Pada (10) kata <i>dia</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan suami Kartika bernama Angga sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (16) kata <i>dia</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan ibu korban bencana gempa sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (22) kata <i>dia</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (23,26,28,31,32,39,44) kata <i>dia</i></p>

NO.	Data Ikon	Hubungan Data Ikon
		sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).
5.	<i>Kami</i>	<p>Pada data (8) kata <i>kami</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika bersama teman kampus sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (12) kata <i>kami</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika dan Sasa/Saskia sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (15,17,21) kata <i>kami</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika dan Handoko sebagai (petanda).</p> <p>Pada data (33,35) kata <i>kami</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika dan dengan Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).</p>
6.	<i>Kita</i>	Pada data (34) kata <i>kita</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan Kartika dan Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).
7.	<i>Mereka</i>	Pada data (40) kata <i>mereka</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan anak-anak penyewa payung sebagai (petanda).
8.	<i>Kartika/Tika</i>	Pada data (25,34) kata <i>Kartika</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan seorang relawan berprofesi sebagai seorang dokter sebagai (petanda).
9.	<i>Sasa/Saskia</i>	Pada data (3,11) kata <i>Sasa</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan anak dari Kartika sebagai (petanda).
10.	<i>Handoko</i>	Pada data (13,14) kata <i>Handoko</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan teman

		Kartika sebagai (petanda).
NO.	Data Ikon	Hubungan Data Ikon
11.	<i>Mas Karno</i>	Pada data (37,38) kata <i>Mas Karno</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan orang yang membantu Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).
12.	<i>Ayahku</i>	Pada data (45) kata <i>Ayahku</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan orang tua laki-laki dari Affandi/Samin/Rama sebagai (petanda).
13.	<i>Sungai Penuh</i>	Pada data (5) kata <i>Sungai Penuh</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan nama kota sebagai (petanda).
14.	<i>Hamparan kebun teh</i>	Pada data (6) kata <i>Hamparan kebun teh</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan sebuah perkebunan teh sebagai (petanda).
15.	<i>Gunung Kerinci</i>	Pada data (7) kata <i>Gunung Kerinci</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan sebuah pegunungan sebagai (petanda).
16.	<i>Pengungsi</i>	Pada data (19) kata <i>Pengungsi</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan korban bencana gempa (petanda).
17.	<i>Pabrik tua</i>	Pada data (29) kata <i>Pabrik tua</i> sebagai (penanda) memiliki persamaan dengan sebuah bangunan yang sudah tua sebagai (petanda).

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dianalisis berdasarkan masalah yang penulis teliti tentang ikon. Data yang dapat penulis jelaskan, pada data 1,2,9,18,20,30,36 kata *aku* memiliki persamaan dengan Kartika yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 41,42,43 kata *aku*

memiliki persamaan dengan Sasa/Saskia dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 46 kata *aku* memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Pada data 4 kata *kau* memiliki persamaan dengan Sasa/Saskia. Sasa/Saskia merupakan anak dari Kartika dan Angga yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 28 kata *Anda* memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 10 kata *dia* memiliki persamaan dengan suami Kartika yang bernama Angga, data 22 kata *dia* memiliki persamaan dengan Kartika, data 16 kata *dia* memiliki persamaan dengan ibu korban bencana gempa, data 23,26,28,31,32,39,44 kata *dia* memiliki persamaan dengan Affandi/Samin/Rama yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 8 kata *kami* memiliki persamaan dengan Kartika dan teman kampus, data 12 kata *kami* memiliki persamaan dengan Kartika dan Sasa/Saskia, data 15,17,21 kata *kami* memiliki persamaan dengan Kartika dan Handoko, dan data 33,35 kata *kami* memiliki persamaan dengan Kartika dan Affandi/Samin/Rama yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 34 kata *kita* memiliki persamaan dengan Kartika dan Affandi/Samin/Rama yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 40 kata *mereka* memiliki persamaan dengan anak-anak penyewa payung saat hujan yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Pada data 26,34 kata *Kartika/Tika* memiliki persamaan dengan seorang relawan/dokter yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Pada data 3,11 kata *Sasa/Saskia* memiliki persamaan dengan anak dari Kartika yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 13,14 kata *Handoko* memiliki persamaan dengan seorang teman Kartika sesama relawan/dokter yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 37,38 kata *Mas Karno* memiliki persamaan dengan seseorang yang telah membantu Affandi/Samin/Rama yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Pada data 5 kata *Sungai Penuh* memiliki persamaan dengan nama kota yang terdapat di provinsi Jambi yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 6 *Hamparan Kebun Teh* memiliki persamaan dengan sebuah perkebunan teh yang membentang luas dan indah yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 7 *Gunung Kerinci* memiliki persamaan dengan sebuah pegunungan di Provinsi Jambi yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 19 kata *pengungsi* yang memiliki persamaan dengan orang-orang korban bencana gempa yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Pada data 29 kata *Pabrik tua* memiliki persamaan dengan sebuah bangunan yang sudah tua yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Dari analisis data yang penulis lakukan terhadap novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un, penulis mendapatkan data yang memiliki kemiripan dalam bentuk ikon pada kata *aku* terdiri dari 11 data serta data yang memiliki kemiripan lain berjumlah 35 data. Jadi, jumlah keseluruhan data ikon yang sudah penulis temukan berjumlah 46 data dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Data

ikon yang paling dominan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah kata *aku*. Kata *aku* banyak digunakan karena penulis menginginkan pembaca juga merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita, selain itu penulis menginginkan pembaca ikut larut dalam jalan cerita.

2.2.1.2 Aspek Indeks Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara” (Pradopo, 2010:121). Menurut Sobur (2009:159) “Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Misalnya rokok memiliki indeks asap. Hubungan indeksial rokok dengan asap terjadi karena hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dan asap.

- (1) “Rahasia yang kadang muncul sebagai sebuah bayangan, atau terlihat nyata oleh kamera televisi: *seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet, seorang ibu yang kelaparan digelandang polisi tertangkap basah mencuri roti di toko, atau cerita tentang pedagang kaki lima yang demo karena lapak merasa dibakar petugas Tibum di malam hari saat mereka sedang tertidur pulas*” (Kori'un, 2014: 5).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat atau akibat-sebab. Kutipan *Seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet* merupakan kalimat yang ditandai adanya hubungan akibat-sebab. *Seorang bocah yang dibakar* ditandai dengan petanda (akibat), *karena ketahuan mencopet* ditandai dengan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki

hubungan akibat-sebab seorang anak ketahuan mencopet lalu dibakar karena sudah terlalu sering mencopet dan meresahkan banyak orang.

Kutipan *seorang ibu yang kelaparan digelandang polisi tertangkap basah mencuri roti di toko* merupakan kalimat yang ditandai adanya hubungan akibat-sebab. *Seorang ibu yang kelaparan digelandang polisi* ditandai dengan petanda (akibat), *tertangkap basah mencuri roti di toko* ditandai dengan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat –sebab seorang ibu yang terpaksa mencuri di sebuah toko roti karena kelaparan dan ia harus menanggung akibat yang dilakukannya berhadapan dengan pihak kepolisian.

Kutipan *pedagang kaki lima yang demo karena lapak mereka dibakar petugas Tibum di malam hari saat mereka sedang tertidur pulas*, merupakan kalimat yang ditandai adanya hubungan akibat-sebab. *Para pedagang kaki lima yang demo* ditandai dengan petanda (akibat). *Karena lapak mereka dibakar petugas Tribun di malam hari saat mereka tertidur pulas* ditandai dengan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab petugas Tibum yang membakar lapak pedagang kaki lima yang mengakibatkan para pedagang demo. Padahal petugas Tibum sudah melarang untuk berjualan di kaki lima tersebut tetapi para pedagang tidak mengindahkan larangan tersebut.

(2) “*Ketika harga kulit manis melambung saat musim dingin saat itulah rempah-rempah diperlukan untuk menghangatkan tubuh di belahan Eropa atau Amerika, penduduk Kerinci bisa menikmati limpahan uang*” (Kori’un,2014: 8).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Ketika harga kulit manis melambung saat musim dingin* ditandai

dengan penanda (sebab), *penduduk Kerinci bisa menikmati limpahan uang* ditandai dengan petanda (akibat). Penduduk Kerinci bisa menikmati limpahan uang dengan melambungnya harga kulit manis bisa menyejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Kerinci.

- (3) “*Meski pendakian kami ketika itu tidak sampai puncak karena ada badai salju* ketika kami baru sampai cadas, yakni batas antara pinggang dan puncak gunung” (Kori’un,2014: 9).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Meski pendakian kami ketika itu tidak sampai puncak* ditandai dengan adanya penanda (sebab), *karena ada badai salju* ditandai sebagai petanda (akibat). Kartika dan teman-teman kampusnya tidak bisa mendaki sampai ke Puncak Gunung Kerinci karena ada badai salju. Apabila dipaksakan akan berbahaya bagi para pendakinya.

- (4) “Sepanjang perjalanan, aku melihat *banyak rumah yang hancur akibat gempa*, dan banyak tenda darurat yang didirikan di depan rumah-rumah yang hancur tersebut” (Kori’un,2014: 11).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Banyak rumah yang hancur* merupakan kalimat ditandai dengan adanya penanda (sebab). *Akibat Gempa* merupakan petanda (akibat). Akibat gempa yang berkekuatan 7,0 skala richter banyak rumah masyarakat yang hancur. Selain rumah-rumah hancur banyak dari mereka yang meninggal dunia akibat gempa.

- (5) “Kami sampai dirumah sakit dan langsung disibukkan oleh pekerjaan yang memang sudah menunggu: *anak-anak yang menangis dan menjerit karena luka, patah tulang*” (Kori’un,2014:12).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Anak-anak yang menangis dan menjerit* merupakan petanda (akibat). *Luka dan patah tulang* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab banyak anak-anak terkena runtuh batu bata mengalami luka dan patah tulang, mengakibatkan anak-anak itu menangis dan menjerit karena kesakitan.

- (6) “Ketika aku menangani *seorang gadis cilik yang kaki kirinya patah karena tertimpa batu bata rumahnya* (menurut ibunya) aku langsung teringat Sasa anakku” (Kori’un,2014: 12).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Seorang gadis cilik yang kaki kirinya patah* merupakan penanda (akibat), *karena tertimpa batu bata rumahnya* merupakan petanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, tertimpa runtuh batu bata mengakibatkan kaki kiri gadis cilik itu patah saat terjadi gempa. Ibu gadis cilik itu menceritakan ia tidak bisa menyelamatkan anaknya tersebut pada saat terjadi gempa listrik padam, ia tidak bisa melihat dimana anaknya, ia hanya bisa mendengar suara anaknya menangis.

- (7) “Sejak beberapa hari ini, banyak kabar yang simpang siur. Entah siapa yang meniupkannya, *masyarakat kemudian dibuat ketakutan mendengar ada kabar bahwa ratusan narapidana dari beberapa penjara di Medan dan Pekanbaru berhasil melarikan diri*, dan lokasi gempa di Kerinci ini menjadi tujuannya (Kori’un,2014: 15)

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *masyarakat kemudian dibuat ketakutan* merupakan petanda (akibat), *mendengar ada kabar bahwa ratusan narapidana dari beberapa penjara di Medan dan Pekanbaru berhasil melarikan diri* merupakan penanda (sebab).

Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, masyarakat mendengar kabar banyak napi yang kabur menuju ke Kerinci mengakibatkan masyarakat menjadi takut dan waspada. Para orang tua juga menjaga anak-anak gadis mereka, kabarnya para napi yang kabur juga menculik anak-anak gadis.

- (8) “*Ada isu penculikan gadis-gadis oleh pelarian narapidana dari Medan dan Pekanbaru memakai mobil berplat BK dan BM, yang membuat para orang tua sangat hati-hati menjaga anak gadisnya*” (Kori’un,2014: 17).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Ada isu penculikan gadis-gadis oleh pelarian narapidana dari Medan dan Pekanbaru* merupakan penanda (sebab), *membuat para orang tua sangat hati-hati menjaga anak gadisnya* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, isu penculikan anak gadis yang tersebar ke masyarakat tentang narapidana dari Medan dan Pekanbaru mengakibatkan masyarakat berhati-hati dan waspada terutama para orang tua menjaga anak gadisnya. Tidak hanya isu penculikan anak-anak gadis oleh narapidana yang kabur, tetapi ketakutan dan kecemasan juga dirasakan beredarnya isu Gunung Kerinci akan mengeluarkan lahar panas akibat gempa.

- (9) “*Lambannya pendistribusian bantuan, baik itu selimut, tenda dan bahan makanan, membuat masyarakat menjadi cemas dan kemudian marah*” (Kori’un,2014: 17).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Lambannya pendistribusian bantuan baik itu selimut, tenda dan bahan makanan*, merupakan penanda (sebab), *membuat masyarakat menjadi cemas dan kemudian marah* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut

memiliki hubungan sebab-akibat, Pendistribusian bantuan yang lamban membuat masyarakat menjadi cemas dan marah. Mereka menganggap bantuan hanya diberikan kepada desa-desa yang masuk koran dan televisi dan menjadikan wartawan sebagai sasarannya. Masyarakat juga melakukan unjuk rasa, ada juga yang mencegat truk-truk pengangkut bantuan dan diturunkan di desa-desa mereka.

(10) “Ya. Saya memang emosi. Setiap hari selalu ada laporan *anak-anak mulai dihinggapi penyakit* karena *kurangnya obat-obatan yang memadai, luka mereka yang terinfeksi tetanus karena terkena paku atau besi berkarat*” (Kori’un,2014: 23).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Anak-anak mulai dihinggapi penyakit dan luka mereka yang terinfeksi tetanus* merupakan petanda (akibat). *Kurangnya obat-obatan yang memadai, luka mereka yang terinfeksi tetanus dan terkena paku atau besi berkarat* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, anak-anak banyak yang terserang penyakit akibat luka-luka mereka yang terinfeksi tetanus dan terkena paku atau besi yang berkarat. Hal itu terjadi karena banyak bantuan yang tidak sampai dan dimanipulasi.

(11) “*Bentrokan yang berubah menjadi masalah serius karena meluas ke 14 desa transmigran yang ada di Rimbo Bujang, yang berupaya mempertahankan tanah pemberian pemerintah* dari upaya penduduk tempatan yang ingin memintanya kembali dengan alasan sebagai tanah adat atau ulayat” (Kori’un,2014: 32).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Bentrokan yang berubah menjadi masalah serius karena meluas ke 14 desa transmigran yang ada di Rimbo Bujang* merupakan petanda (akibat). *Mempertahankan tanah pemberian pemerintah* merupakan penanda (sebab).

Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, bentrokan yang terjadi untuk mempertahankan tanah pemberian dari pemerintah dari penduduk tempatan yang ingin memintanya kembali. Mereka menganggap tanah tersebut adalah haknya.

- (12) “Katanya, *seseorang memiliki sisi hitam dalam dirinya* dan ketika sisi hitam itu tak bisa dikendalikannya, *maka yang muncul adalah dendam yang tak pernah berakhir*” (Kori’un,2014: 35).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Seseorang memiliki sisi hitam dalam dirinya* merupakan penanda (sebab), *maka yang muncul adalah dendam yang tak pernah berakhir* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, seseorang yang memiliki sifat negatif atau buruk akan mengakibatkan rasa dendam. Apabila sifat tersebut tidak bisa dikendalikan maka perasaan dendam itu akan terus-menerus dirasakan.

- (13) “Itulah perbedaan kita, dan *kau membawaku pada ikatan tak bertali ini*, pada ikatan yang *membuat aku harus keluar dari kehidupan normalku*, dan membiarkan diri menjalani kehidupan seperti ini: tanpa pasti, tanpa tepi, tanpa akhir” (Kori’un,2014: 39).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Kau membawaku pada ikatan tak bertali ini* merupakan penanda (sebab), *membuat aku harus keluar dari kehidupan normalku* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, Affandi/Samin/Rama terbelunggu pada hubungan yang tidak ada ikatan, orang yang dia cintai sudah milik orang lain. Ia harus keluar dari kehidupan normalnya dan membiarkan dirinya harus menerima ketidakpastian entah sampai kapan harus menjalani kehidupan seperti itu.

- (14) “*Aku ingin jikapun masa depan rumah tanggaku tak bisa dipertahankan, itu terjadi bukan karena aku memiliki cinta kepada orang lain, tetapi karena semuanya memang susah dikembalikan*” (Kori’un,2014: 41).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Aku ingin jikapun masa depan rumah tanggaku tak bisa dipertahankan* merupakan penanda (sebab), *semuanya memang susah dikembalikan* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, Kartika yang meragukan masa depan rumah tangganya, bukan karena ia mencintai laki-laki lain tetapi ia terlalu tersakiti, suaminya bernama Angga suka main wanita.

- (15) “*Jika kamu mengantarkanku keluar, nanti malah aku menginginkan kau naik ke taksi dan semuanya tak akan berakhir*” (Kori’un,2014: 44).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Jika kamu mengantarkanku keluar nanti malah aku menginginkan kau naik ke taksi* merupakan penanda (sebab), *semuanya tak akan berakhir* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, Kartika yang tidak ingin Affandi/Samin/Rama mengantarkannya keluar dari Bandara sampai ke taksi, ia tidak akan tega dan ingin Affandi/Samin/Rama naik ke taksi tapi hal itu tidak boleh terjadi, apabila terjadi hubungan mereka tidak akan pernah berakhir.

- (16) “*Masyarakat sangat marah dengan kondisi yang buruk dalam penanganan bencana gempa itu. Ketika mereka kemudian melampiaskannya kepada dua orang tentara itu, semuanya memang seolah telah menjadi klimaks*” (Kori’un,2014: 49).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Masyarakat sangat marah dengan kondisi yang buruk dalam penanganan bencana gempa itu* merupakan penanda (sebab), *mereka kemudian melampiaskannya kepada dua orang tentara itu* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, penanganan bantuan bencana gempa yang buruk membuat masyarakat sangat marah mengakibatkan mereka harus melampiaskan pada dua orang tentara tersebut. Kemarahan masyarakat juga karena dua orang tentara itu melepaskan tembakan dan menewaskan penduduk.

(17) “Ketika itu, kondisinya mencekam. Kami diperlakukan seperti zaman tanam paksa, harus menjual dengan harga murah kepada mereka” (Kori’un,2014: 51).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Kondisinya mencekam* merupakan petanda (akibat), *kami diperlakukan seperti zaman tanam paksa, harus menjual dengan harga murah kepada mereka* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, masyarakat desa Sukadana diperlakukan seperti tanam paksa atau pemaksaan, mengakibatkan kondisi di desa tersebut mencekam. Hasil panen karet masyarakat harus dijual dengan harga murah, masyarakat seperti hidup dalam tekanan. Orang-orang yang ketahuan menjual dan membeli akan ditangkap oleh pihak PTP.

(18) “Banyak penduduk yang ketakutan ketika harus pergi ke Muara Bungo, kota kabupaten, dan melewati Simpang Somel, karena penduduk asli sering melakukan razia di mobil-mobil angkot atau menghentikan motor dari arah Rimbo Bujang” (Kori’un,2014: 52).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Banyak penduduk yang ketakutan ketika harus pergi ke Muara Bungo* merupakan petanda (akibat), *penduduk asli sering melakukan razia di mobil-mobil angkot atau menghentikan motor* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, orang-orang yang pergi ke Muara Bungo harus melewati Simpang Somel selalu diberhentikan oleh penduduk asli baik itu mobil-mobil angkot maupun motor. Mereka melakukan razia dan memaksa mereka untuk naik ke angkutan mereka. Hal itu mengakibatkan banyak penduduk yang merasa ketakutan.

(19) *“Tapi mereka memang tidak mau kompromi. Mereka menganggap, tanah yang kita tempati ini adalah tanah mereka yang mereka miliki secara turun temurun”* (Kori’un,2014: 53).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Tapi mereka memang tidak mau kompromi* merupakan petanda (akibat), *mereka menganggap, tanah yang kita tempati ini adalah tanah mereka yang mereka miliki secara turun temurun* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, penduduk asli Simpang Somel menganggap tanah yang ditempati oleh orang-orang pendatang adalah milik mereka sejak dulu secara turun-temurun mereka tidak mau kompromi dengan siapapun. Orang-orang pendatang tidak boleh menguasai tanah tersebut.

(20) *“Mulanya mereka memang iri dengan orang-orang Jawadi Rimbo Bujang yang berhasil hidup mapan dari kebun karet mereka, tetapi kemudian kebencian mereka meluas”* (Kori’un,2014: 55).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Mulanya mereka memang iri dengan orang-orang Jawa di Rimbo*

Bujang yang berhasil hidup mapan dari kebun karet mereka merupakan penanda (sebab), *tetapi kemudian kebencian mereka meluas* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, orang-orang pendatang seperti orang Jawa, Minang maupun Batak hidup mapan dari hasil kebun karet mereka, penduduk asli merasa iri dan menimbulkan kebencian pada orang-orang pendatang. Bukan hanya benci tetapi penduduk asli juga memusuhi orang-orang pendatang tersebut.

(21) “Jangan mencari jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu, pikirkan masak-masak apa yang akan kamu lakukan, pertimbangkan baik buruknya. Sebab, *kalau kita grasa-grusu dalam memutuskan sesuatu, hasilnya akan buruk bukan hanya bagimu, tetapi mungkin juga bagi orang disekitarmu*” (Kori’un, 2014: 64).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Kalau kita grasa-grusu dalam memutuskan sesuatu* merupakan penanda (sebab), *hasilnya akan buruk bukan hanya bagimu, tetapi mungkin juga bagi orang disekitarmu* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, kita dalam mengambil keputusan harus benar-benar dipikirkan baik buruknya, apabila mengambil keputusan terburu-buru akan mengakibatkan kerugian bukan hanya diri sendiri tetapi juga bagi orang yang ada disekitar kita.

(22) “*Mas Karno kehilangan adik kandungnya karena tertimpa pohon besar saat membuka lahan*” (Kori’un, 2014: 79).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Mas Karno kehilangan adik kandungnya* merupakan petanda (akibat), *tertimpa pohon besar saat membuka lahan* merupakan penanda (sebab).

Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, tertimpa pohon besar saat membuka lahan Mas Karno harus kehilangan adik kandungnya. Adiknya merupakan salah satu korban dari beberapa orang yang meninggal dunia karena tertimpa pohon saat membuka lahan.

(23) “Ibunya menjawab bahwa *ayahnya telah meninggal tertimpa pohon saat membuka lahan di kampung*”(Kori’un,2014: 91).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *ayahnya telah meninggal tertimpa pohon* merupakan petanda (akibat), *saat membuka lahan di kampung* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, saat membuka lahan di kampungnya ayah Affandi/Samin/Rama meninggal dunia akibat tertimpa pohon.

(24) “Ayahmu tidak mati tertimpa pohon, Anakku. *Beberapa orang malam itu datang menjemput ayahmu saat hujan dan badai dan setelah itu dia tidak pernah kembali lagi*”(Kori’un,2014: 91).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Beberapa orang malam itu datang menjemput ayahmu saat hujan dan badai* merupakan penanda (sebab), *setelah itu dia tidak pernah kembali lagi* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, ibunya mengatakan bahwa kematian ayahnya bukan tertimpa pohon. Ayahnya meninggal karena ada empat orang laki-laki menggunakan mobil berjenis hartop yang menjemput ayahnya secara paksa, ayahnya disiksa dan dimasukkan ke dalam lubang besar. Setelah kejadian itu ayahnya tidak pernah kembali lagi.

(25) “*Hujan yang menjadikan banjir bandang di banyak wilayah setiap tahun Jakarta sering ditenggelamkan banjir bukan?* (Kori’un,2014: 110)

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Hujan* merupakan penanda (sebab), *banjir bandang* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, penyebab Jakarta setiap tahunnya sering tenggelam karena hujan yang deras akhirnya terjadi banjir bandang. Banjir bandang bisa menenggelamkan Jakarta. Hujan juga mengakibatkan tanah longsor yang dapat menewaskan banyak orang.

(26) “*Hujan juga yang menenggelamkan kapal-kapal di sungai karena permukaan air tiba-tiba meninggi dan air sangat deras ketika nahkoda belum siap dengan segala sesuatunya, dan seluruh awak kapal maupun penumpangnya akhirnya panik ketika perlahan kapal dimasuki air dan akhirnya tenggelam*” (Kori’un,2014: 110).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Hujan juga yang menenggelamkan kapal-kapal di sungai* merupakan petanda (akibat), *permukaan air tiba-tiba meninggi dan air sangat deras* merupakan penanda (sebab). Hujan yang sangat deras menyebabkan air meninggi dan air sangat deras, mengakibatkan kapal-kapal tenggelam, permukaan air naik membuat awak kapal panik dan akhirnya perlahan kapal dimasuki air dan tenggelam.

(27) “*Ada gedung yang belum jadi, tapi sudah retak-retak, mungkin karnagempa*” (Kori’un,2014: 119).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab, *gedung yang belum jadi, tapi sudah retak-retak* merupakan petanda (akibat), *mungkin karna gempa* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut

memiliki hubungan akibat-sebab, gempa yang terjadi di Banda Aceh bulan desember tahun 2004 mengakibatkan banyak gedung yang retak-retak.

(28) “Kembali, *suguhan gambar itu membuat bulu kudukku merinding, hatiku bergetar dan membuat air mataku mengalir dengan sendirinya*” (Kori’un,2014: 122).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat, *suguhan gambar itu* merupakan penanda (sebab), *membuat bulu kudukku merinding, hatiku bergetar dan membuat air mataku mengalir dengan sendirinya* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, gambar-gambar yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi membuat bulu kuduk merinding. Saskia/Sasa tidak sadar air matanya mengalir dengan sendirinya karena merasakan kesedihan yang saman dengan keluarga korban yang harus kehilangan sanak saudaranya.

(29) “*Gempa kecil yang selalu terjadi membuat semuanya harus waspada, dan itu sering membuat penduduk dan para pengungsi panik karna takut air akan datang lagi. Mereka masih trauma*” (Kori’un,2014: 123-124).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Gempa kecil yang selalu terjadi membuat semuanya harus waspada* merupakan penanda (sebab), *membuat penduduk dan para pengungsi panik karna takut air akan datang lagi* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, gempa kecil membuat penduduk tetap waspada, mereka takut air akan datang lagi. Hal itu membuat mereka harus menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi.

(30) “*Gempa susulan membuat penduduk yang masih tersisa menjadi trauma karna takut ada gelombang susulan*” (Kori’un,2014: 125).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Gempa susulan* merupakan penanda (sebab), *membuat penduduk yang masih tersisa menjadi trauma karna takut ada gelombang susulan* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, gempa susulan membuat penduduk trauma jika gelombang susulan datang kembali. Penduduk merasakan ketakutan apabila gelombang kembali akan menelan banyak korban lagi. Penduduk harus selalu waspada dan siap apabila gelombang kembali mereka harus menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi.

(31) “*Kami kemudian berjalan melewati jalan-jalan yang masih berlumpur dan kadang berkubang yang membuat truk oleng kanan-kiri*” (Kori’un,2014: 127).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Kami kemudian berjalan melewati jalan-jalan yang masih berlumpur dan kadang berlubang* yang merupakan penanda (sebab), *truk oleng kanan-kiri* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, Kopral Wahyudi dan Saskia/Sasa melewati jalan yang berlumpur dan berlubang mengakibatkan truk menjadi oleng ke kanan dan ke kiri. Jalan itu berlumpur karena air yang naik bercampur dengan tanah.

(32) “*Sekarang anak-anak sudah banyak diserang penyakit karena kekurangan air bersih*” (Kori’un,2014: 127)

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab, *anak-anak sudah banyak diserang penyakit* merupakan petanda

(akibat), *karena kekurangan air bersih* merupakan penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, banyak pengungsi terutama anak-anak korban gempa dan tsunami di Aceh terserang penyakit karena kekurangan air bersih dan obat-obatan. Para relawan yang bertugas berusaha untuk mendapatkan air bersih untuk mencukupi kebutuhan para pengungsi. Air yang diantarkan oleh truk tangki setiap pagi tidak mencukupi, karena air itu hanya bisa digunakan untuk minum dan masak, sedangkan untuk mandi mereka memanfaatkan aliran sungai yang keruh.

(33) “*Aku kecapean dan ketika Maghrib sudah berlalu, aku tertidur di tenda teman-teman Jamal*” (Kori’un,2014: 130).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. *Aku kecapean dan ketika Maghrib sudah berlalu* merupakan penanda (sebab), *aku tertidur di tenda teman-teman Jamal* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, Saskia/Sasa merasakan sangat capek terlalu sibuk survei tempat untuk membuat sumur bor agar mendapatkan air bersih ia tertidur di tenda milik temannya sesama relawan.

Tabel 5. Analisis Indeks Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori’un.

No.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
1.	<i>Seorang bocah yang dibakar</i> (akibat) <i>karena ketahuan mencopet</i> (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu seorang anak kecil yang dibakar karena sering mencopet dan meresahkan banyak orang.
2.	<i>seorang ibu yang kelaparan digelandang polisi</i> (akibat) <i>tertangkap basah mencuri roti di toko</i> (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu seorang
NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab

	ibu yang mencuri roti karena kelaparan harus menanggung akibatnya berhadapan dengan pihak kepolisian.
3.	<i>pedagang kaki lima yang demo (akibat) karena lapak merasa dibakar petugas Tibum di malam hari saat mereka sedang tertidur pulas (sebab).</i> Hubungan akibat-sebab yaitu petugas Tibum yang membakar lapak pedagang kaki lima yang mengakibatkan para pedagang demo.
4.	<i>Ketika harga kulit manis melambung saat musim dingin (sebab) saat itulah rempah-rempah diperlukan untuk menghangatkan tubuh di belahan Eropa atau Amerika, penduduk Kerinci bisa menikmati limpahan uang (akibat).</i> Hubungan sebab-akibat yaitu penduduk kerinci menikmati limpahan uang karena melambungnya harga kulit manis.
5.	<i>Meski pendakian kami ketika itu tidak sampai puncak (sebab) karena ada badai salju (akibat) ketika kami baru sampai cadas, yakni batas antara pinggang dan puncak gunung.</i> Hubungan sebab-akibat yaitu Kartika dan teman kampusnya tidak bisa mendaki Gunung Kerinci sampai ke puncak karena ada badai salju.
6.	Sepanjang perjalanan, aku melihat <i>banyak rumah yang hancur (sebab) akibat gempa (akibat),</i> dan banyak tenda darurat yang didirikan di depan yang hancur tersebut. Hubungan sebab-akibat yaitu akibat gempa yang berkekuatan 7,0 skala richter banyak rumah masyarakat yang hancur.
7.	Kami sampai dirumah sakit dan langsung disibukkan oleh pekerjaan yang memang sudah menunggu: <i>anak-anak yang menangis dan menjerit (akibat) karena luka, patah tulang (sebab).</i> Hubungan akibat-sebab yaitu banyak anak-anak yang terkena reruntuhan batu bata mengalami luka dan patah tulang.
8.	Ketika aku menangani <i>seorang gadis cilik yang kaki kirinya patah (akibat) karena tertimpa batu bata rumahnya (sebab) (menurut ibunya)</i> aku langsung teringat Sasa anakku. Hubungan akibat-sebab yaitu seorang gadis cilik kaki kirinya patah karena tertimpa reruntuhan batu bata.

NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
9.	<i>masyarakat kemudian dibuat ketakutan (akibat) mendengar ada kabar bahwa ratusan narapidana dari beberapa penjara di Medan dan Pekanbaru berhasil melarikan diri (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu masyarakat ketakutan mendengar kabar banyak napi yang kabur menuju Kerinci.</i>
10.	<i>Ada isu penculikan gadis-gadis oleh pelarian narapidana dari Medan dan Pekanbaru (sebab) memakai mobil berplat BK dan BM, yang membuat para orang tua sangat hati-hati menjaga anak gadisnya (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu isu penculikan anak gadis tersebar di masyarakat mengakibatkan orang tua berhati-hati dan waspada menjaga anak gadisnya.</i>
11.	<i>Lambannya pendistribusian bantuan (sebab), baik itu selimut, tenda dan bahan makanan, membuat masyarakat menjadi cemas dan kemudian marah (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu pendistribusian bantuan yang lamban membuat masyarakat cemas dan marah , mereka melakukan unjuk rasa dan mencegah truk-truk pengangkut bantuan.</i>
12.	<i>Selalu ada laporan anak-anak mulai dihindangi penyakit (akibat) karena kurangnya obat-obatan yang memadai (sebab), luka mereka yang terinfeksi tetanus (akibat) karena terkena paku atau besi berkarat (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu banyak anak-anak yang terserang penyakit akibat luka-luka mereka terinfeksi tetanus dan terkena paku atau besi berkarat.</i>
13.	<i>Bentrokan yang berubah menjadi masalah serius karena meluas ke 14 desa transmigran yang ada di Rimbo Bujang (akibat), yang berupaya mempertahankan tanah pemberian pemerintah (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu bentrokan terjadi untuk mempertahankan tanah pemberian pemerintah dari penduduk tempatan yang memintanya kembali.</i>
14.	<i>seseorang memiliki sisi hitam dalam dirinya(sebab) dan ketika sisi hitam</i>

	itu tak bisa dikendalikannya, maka yang muncul adalah dendam yang
NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
	<i>tak pernah berakhir</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat seseorang yang memiliki sifat negatif akan mengakibatkan rasa dendam yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
15.	<i>kau membawaku pada ikatan tak bertali in i</i> (sebab), pada ikatan yang <i>membuat aku harus keluar dari kehidupan normalku</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu Affandi/Samin/Rama terbelenggu pada hubungan tanpa ikatan.
16.	<i>Aku ingin jikapun masa depan rumah tanggaku tak bisa dipertahankan</i> (sebab), tetapi karena <i>semuanya memang susah dikembalikan</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu Kartika meragukan masa depan rumah tangganya karena ia terlalu tersakiti suaminya suka main wanita.
17.	<i>Jika kamu mengantarkanku keluar, nanti malah aku menginginkan kau naik ke taksi</i> (sebab) dan <i>semuanya tak akan berakhir</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat Kartika tidak ingin Affandi/Samin/Rama mengantarkannya keluar bandara sampai ke taksi, karena apabila begitu hubungan mereka tidak akan pernah berakhir.
18.	<i>Masyarakat sangat marah dengan kondisi yang buruk dalam penanganan bencana gempa itu</i> (sebab). Ketika mereka kemudian <i>melampiaskannya kepada dua orang tentara itu</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu penanganan bantuan gempa yang buruk membuat masyarakat marah dan melampiaskan pada dua orang tentara.
19.	Ketika itu, <i>kondisinya mencekam</i> (akibat). Kami diperlakukan seperti zaman tanam paksa, harus menjual dengan harga murah kepada mereka (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu masyarakat diperlakukan seperti tanam paksa mengakibatkan kondisi di desa itu mencekam masyarakat hidup dalam tekanan.
20.	<i>Banyak penduduk yang ketakutan ketika harus pergi ke Muara Bungo</i> (akibat), kota kabupaten, dan melewati Simpang Somel, karena

	<i>penduduk asli sering melakukan razia di mobil-mobil angkot atau</i>
NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
21.	<i>menghentikan motor</i> (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu orang-orang yang pergi ke Muaro Bungo selalu diberhentikan oleh penduduk asli, mereka melakukan razia dan memaksa untuk naik ke angkutan mereka hal itu membuat penduduk ketakutan.
22.	<i>Tapi mereka memang tidak mau kompromi</i> (akibat). <i>Mereka menganggap, tanah yang kita tempati ini adalahtanah mereka yang mereka miliki secara turun temurun</i> (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu penduduk Simpang Somel menanggapi tanah yang ditempati orang-orang pendatang adalah milik mereka secara turun temurun, orang-orang pendatang tidak boleh menguasai tanah tersebut.
23.	<i>Mulanya mereka memang iri dengan orang-orang Jawa</i> (sebab), <i>tetapi kemudian kebencian mereka meluas</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu orang-orang pendatang hidup mapan dari hasil kebun karet mereka, membuat penduduk asli merasa iri dan timbul rasa kebencian, penduduk asli juga memusuhi orang-orang pendatang tersebut.
24.	<i>Sebab, kalau kita grasa-grusu dalam memutuskan sesuatu</i> (sebab), <i>hasilnya akan buruk bukan hanya bagimu, tetapi mungkin juga bagi orang disekitarmu</i> (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu dalam mengambil keputusan harus benar-benar dipikirkan baik-buruknya, apabila terburu-buru akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitar.
25.	<i>Mas Karno kehilangan adik kandungnya</i> (akibat) <i>karena tertimpa pohon besar saat membuka lahan</i> (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu Mas Karno kehilangan adik kandungnya saat membuka lahan. Adiknya meninggal karena tertimpa pohon besar.
26.	<i>Ibunya menjawab bahwa ayahnya telah meninggal tertimpa pohon</i> (akibat) <i>saat membuka lahan di kampung</i> (sebab). Hubungan

	akibat-sebab yaitu ayah Affandi/Samin/Rama meninggal dunia karena tertimpa pohon kayu besar saat membuka lahan di kampungnya.
27.	<i>Beberapa orang malam itu datang menjemput ayahmu saat hujan dan</i>
NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
28.	<i>Badai (sebab) dan setelah itu dia tidak pernah kembali lagi (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu ayahnya meninggal karena ada empat orang laki-laki menggunakan mobil berjenis hartop menjemput ayahnya secara paksa kemudian menyiksa ayahnya dimasukkan ke dalam lubang besar.</i>
29.	<i>Hujan (sebab) yang menjadikan banjir bandang (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu Jakarta setiap tahunnya tenggelam karena hujan yang deras mengakibatkan banjir bandang.</i>
30.	<i>Hujan juga yang menenggelamkan kapal-kapal di sungai (akibat) karena permukaan air tiba-tiba meninggi dan air sangat deras (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu hujan deras menyebabkan air meninggi dan mengakibatkan kapal-kapal tenggelam karena permukaan air naik memasuki kapal.</i>
31.	<i>Ada gedung yang belum jadi, tapi sudah retak-retak (akibat), mungkin karna gempa (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu gempa yang terjadi di Aceh mengakibatkan banyak gedung yang retak-retak.</i>
32.	<i>Kembali, suguhan gambar itu (sebab) membuat bulu kudukku merinding, hatiku bergetar dan membuat air mataku mengalir dengan sendirinya (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu gambar-gambar yang ditayangkan stasiun televisi membuat bulu kuduk merinding, Sasa/Sakia merasakan kesedihan.</i>
33.	<i>Gempa kecil yang selalu terjadi membuat semuanya harus waspada (sebab), dan itu sering membuat penduduk dan para pengunjung panik karna takut air akan datang lagi (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu gempa kecil membuat penduduk panik dan tetap harus waspada, jika air datang lagi menyapu mereka.</i>

34.	<i>Gempa susulan membuat penduduk yang masih tersisa menjadi trauma (sebab) karna takut ada gelombang susulan (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu gempa susulan membuat penduduk trauma dan harus waspada jika gelombang naik lagi.</i>
NO.	Hubungan Sebab-Akibat/Akibat-Sebab
35.	<i>Kami kemudian berjalan melewati jalan-jalan yang masih berlumpur dan kadang berkubang (sebab) yang membuat truk oleng kanan-kiri (akibat). Hubungan sebab-akibat jalanan yang berlumpur akibat gempa dan disusul oleh tsunami membuat jalan berlumpur dan berkubang mengakibatkan truk yang ditumpangi Sasa/Saskia oleng ke kanan-kiri.</i>
36.	<i>Sekarang anak-anak sudah banyak diserang penyakit (akibat) karena kekurangan air bersih (sebab). Hubungan akibat-sebab yaitu kurangnya air bersih mengakibatkan anak-anak banyak yang terserang penyakit.</i>
37.	<i>Aku kecapeandan ketika Maghrib sudah berlalu (sebab), aku tertidur di tenda teman-teman Jamal (akibat). Hubungan sebab-akibat yaitu Sasa/Saskia merasa sangat capek dan lelah karena sudah berkeliling di lokasi menyurvei tempat untuk membuat sumur bor bencana gempa dan tsunami, ia tertidur di tenda milik teman-teman Jamal.</i>

Dari analisis data di atas yang sudah penulis paparkan merupakan data dari keseluruhan indeks dari novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Keseluruhan data indeks berjumlah 33 data yang penulis temukan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Dari analisis data ditemukan hubungan antara penanda dengan petanda yang lebih dominan berupa hubungan sebab-akibat yang berjumlah 19 data. Hubungan penanda dengan petanda berupa hubungan akibat-sebab berjumlah 15 data. Hubungan penanda dengan petanda berupa hubungan sebab-akibat lebih dominan karena penulis lebih cenderung menjelaskan hal apa

yang menyebabkan sesuatu terjadi kemudian menyebutkan hal apa yang terjadi setelah sesuatu itu terjadi.

2.2.1.3 Aspek Simbol Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, menurut Pradopo (2010:121) “Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Misalnya kata ibu berarti “wanita yang melahirkan seseorang” itu terjadi atas konvensi atau perjanjian. Senada dengan Peierce dalam Nurgiyantoro (2012:42) tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki kemiripan maupun kedekatan melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandai maksud-maksud tertentu, warna tertentu menandai tertentu pula. Menurut Sobur (2009: 157) “Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, kesepakatan kelompok orang”. Misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negaranya.

- (1) “Tidak seperti *elang* yang bisa terbang tinggi dan jauh sesuka hatinya, meski aku masih bisa memilih untuk melakukan hal yang ku inginkan” (Kori'un, 2014:7).

Simbol yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *elang*. Kata *elang* disimbolkan sebagai seseorang yang ingin kebebasan. Simbol *elang* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antara

penanda dan petanda bersifat arbitrer atau semau-maunya, berdasarkan konvensi (perjanjian). Hubungan antara *elang* sebagai simbol (penanda) dengan seseorang yang ingin kebebasan sebagai petanda (makna) karena adanya kesamaan sifat dengan burung elang yang bisa terbang dengan bebas kemanapun yang diinginkan. Maka dari itu seseorang yang ingin kebebasan disimbolkan dengan elang pada kutipan tersebut.

(2) “Semoga cepat sembuh ya, *Manis...*” (Kori’un, 2014:13).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *Manis*. Pada kata *Manis* disimbolkan sebagai gadis kecil yang cantik. Simbol *manis* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *Manis* sebagai simbol (penanda) dengan gadis kecil yang cantik sebagai petanda (makna), anak kecil maupun anak gadis selalu dikatakan manis karena memiliki perilaku yang baik, paras yang cantik, dan bisa menarik hati orang yang melihatnya. Seseorang yang manis itu biasanya memiliki aura yang positif.

(3) “Dia hanya *mengangguk-angguk* ketika mendengar ceritaku” (Kori’un, 2014:20).

(20) “Dia mau menolak dengan basa-basi, namun dia memang merasa lapar dan akhirnya tanpa kata-kata dia *mengangguk* sebelum menyebutkan namanya, “Saya Samin...” (Kori’un, 2014:93).

(25) “Beberapa relawan terlihat hormat kepadanya dengan *mengangguk* berpapasan, atau sekedar memanggil “Bang” kepadanya (Koriun, 2014:135).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *mengangguk-angguk* dan *mengangguk*. Pada kata *mengangguk-angguk* disimbolkan sebagai tanda memahami dan mengiyakan. Hubungan antara *mengangguk-angguk* dan *mengangguk* sebagai simbol (penanda) dengan memahami dan mengiyakan

sebagai petanda (makna) karena adanya kesepakatan simbol mengangguk sebagai makna memahami atau menyetujui sesuatu. Masyarakat Indonesia memaknai gerakan tubuh (*gesture*) mengangguk-angguk memiliki makna memahami, mengerti, menerima dan menyetujui sesuatu. Berbeda dengan masyarakat India, mengangguk-angguk mereka maknai dengan tidak.

Data 25 kata *mengangguk* maknanya menghormati dan menyegani seseorang yang dianggap memiliki jabatan tinggi atau senior. Di Indonesia cara menghargai orang yang memiliki jabatan tinggi atau senior dengan menganggukkan kepala. Hal itu untuk menunjukkan rasa sopan santun, menghargai, dan menyegani senior.

- (4) “Isu penculikan anak-anak gadis di saat perut mereka lapar dan kulit mereka kedinginan, sangat mudah *mematik api kemarahan* dan mereka menjadi *membabi buta*” (Kori’un, 2014:22).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *mematik api kemarahan* dan *membabi buta*. *Mematik api kemarahan* disimbolkan sebagai tanda memancing kemarahan. Simbol *mematik api kemarahan* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *mematik api kemarahan* sebagai simbol (penanda) dengan memancing kemarahan sebagai petanda (makna) adanya kesamaan sifat antara api dengan marah atau emosi. Kemarahan selalu disimbolkan dengan api, karena api itu panas dan membakar dan menghanguskan sesuatu. Maka dari itu, *mematik api kemarahan* sama dengan memancing kemarahan atau memancing emosi seseorang dengan cara memengaruhi seseorang dengan kata-kata atau karena situasi yang tidak baik.

Membabi buta disimbolkan sebagai perbuatan yang dilakukan secara emosional, tanpa perhitungan, nekat, tanpa mempedulikan apapun. *Membabi buta* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Ungkapan ini gambaran sebuah kemarahan, kekesalan dan kecewaan yang berakhir dengan tindakan yang negatif. Hubungan *membabi buta* dengan perbuatan secara emosional tanpa memperhitungkan sesuatu sama halnya dengan perilaku babi, hewan yang tidak bisa melihat dengan jelas, maka dari itu apabila ia berlari tidak akan memperhitungkan kemana arah yang ditujunya. Maka dari itu seseorang yang meluapkan emosinya tanpa memperhitungkan akibatnya akan disebut dengan *membabi buta*.

- (5) “Selalu, setiap ada persoalan sosial, yang dicari adalah *kambing hitam*, bukan bagaimana menyelesaikan masalah. (Kori’un, 2014:23).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *kambing hitam*. Pada kata *kambing hitam* disimbolkan sebagai orang atau sesuatu yang dipersalahkan. Simbol *kambing hitam* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *kambing hitam* sebagai simbol (penanda) dengan orang atau sesuatu yang dipersalahkan sebagai petanda (makna) adanya kesamaan sifat antara kambing dengan seseorang atau sesuatu yang dipersalahkan, kambing merupakan hewan yang lemah, maka dari itu orang-orang yang lemah selalu diumpamakan dengan kambing hitam, dipersalahkan oleh orang-orang yang kuat atau orang-orang yang memiliki kekuasaan. Kambing hitam termasuk ungkapan yang merujuk pada seseorang yang dipersalahkan untuk mengalihkan perhatian dari sebab yang sesungguhnya.

(6) “Kerinci adalah *surga kecil* di belantara Sumatera” (Kori’un, 2014:24).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *surga kecil*. *Surga kecil* disimbolkan sebagai tempat yang indah. Hubungan antara *surga kecil* sebagai simbol (penanda) dengan tempat yang indah sebagai petanda (makna) adanya kesamaan dengan bentuk surga menyatakan bahwa surga merupakan tempat yang indah, tentram dan damai. Surga sering digambarkan sebagai tempat yang memberikan kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan. Kerinci merupakan kota yang indah, menyenangkan di belantara Sumatera.

(7) “Bahkan bantuan untuk korban bencana di sini juga dimakan *tikus*...” (Kori’un, 2014:27).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *tikus*. *Katatikus* disimbolkan sebagai koruptor. Simbol *tikus* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *tikus* sebagai simbol (penanda) dengan koruptor sebagai petanda (makna) adanya kesamaan sifat dengan tikus yang memakan semua makanan ditemukan. Seseorang atau sekelompok orang yang disimbolkan dengan tikus merupakan orang-orang yang memakan hak milik orang lain untuk menumpuk harta kekayaannya, orang yang melakukan korupsi, seseorang yang memiliki sifat tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya dan hanya mementingkan diri sendiri.

(8) “Dia kemudian menjalankan mobilnya menyusuri *jalan-jalan tikus* di perkebunan itu, dan tak tak terasa kami sudah sampai di depan pintu gerbang pabrik” (Kori’un, 2014:27).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *jalan-jalan tikus*. *Jalan-jalan tikus* disimbolkan sebagai jalanan yang kecil. Simbol *jalan-jalan tikus*

tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *jalan-jalan tikus* sebagai simbol (penanda) dengan jalanan yang kecil sebagai petanda (makna) adanya kesamaan dengan bentuk jalan tikus yang kecil, sempit dan gelap. Jalan-jalan tikus maknanya jalanan yang kecil, sempit, dan bahaya. Jalanan yang hanya bisa melewati satu mobil dan tidak berselisih dengan kendaraan lainnya.

- (9) “Aku tak pernah jatuh cinta selain kepada *ibuku*... (Kori’un, 2014:34).
- (10) “*Ibu* mengatakan kalau ayahku sibuk mencarikan kami kehidupan yang layak, dan hanya sesekali pulang, itupun saat aku sedang tidur” (Kori’un, 2014:38).
- (12) “Apa yang dilakukan *ibuku* ketika membesarkanku tanpa seorang ayah dan dalam penerimaan setengah hati dari kakek dan nenekku, membuat aku menganggap *ibu* adalah wanita super yang mungkin tak ada padanannya” (Kori’un, 2014:47).
- (17) “*Ibu* telah memberi saya sebuah sugesti yang membuat saya menjadi kuat” (Kori’un, 2014:77).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *ibu*. Pada kata *ibu* disimbolkan sebagai tanda orang yang melahirkan kita, sebagai sumber kekuatan seorang anak, sebagai pemberi ridho kepada anak-anaknya, sebagai sumber telaga yang tak pernah kering. Hubungan antara *ibu* sebagai simbol (penanda) dengan orang yang melahirkan kita sebagai petanda karena *ibu* merupakan sosok orang yang sangat menyayangi anak-anaknya. Sosok yang paling dekat dan paling peduli dengan . Ibu rela bertaruh hidup dan mati untuk anak-anaknya. Menurut Depdiknas (2008:516) “*ibu* adalah wanita yang melahirkan seseorang anak”.

- (11) “Sebuah peluru *bersarang* di dadanya” (Kori’un, 2014:45).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *bersarang*. Pada kata *bersarang* disimbolkan sebagai suatu benda yang mengendap. Simbol *bersarang* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *bersarang* sebagai simbol (penanda) dengan suatu benda yang mengendap sebagai petanda (makna) adanya kesamaan dengan sebuah sarang yang dijadikan tempat tinggal oleh hewan. Sama halnya dengan suatu benda yang bersarang dalam tubuh manusia yang mengendap atau suatu benda yang tertinggal di dalam tubuhnya.

(13) “Tetapi dia memang paling ditakuti karena *tak pandang bulu* dalam melakukan penangkapan terhadap warga, dan sudah dipastikan, warga yang pulang dari dalam kondisi *lebam-lebam...*” (Kori’un, 2014:51).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *tak pandang bulu* dan *lebam-lebam*. *Tak pandang bulu* disimbolkan sebagai tidak membedakan orang. Simbol *tak pandang bulu* tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara *tak pandang bulu* sebagai simbol (penanda) dengan tidak membedakan orang sebagai petanda (makna), tidak memandang orang hanya dari luarnya saja, tidak takut orang itu darimana asalnya dan keturunannya. *Tak pandang bulu* yang memiliki makna tidak membedakan orang menganggap orang itu sama, tidak peduli itu presiden, pejabat, konglomerat dan sebagainya.

Lebam-lebam disimbolkan sebagai bekas pukulan berwarna biru kehitam-hitaman. Hubungan antara *lebam-lebam* sebagai simbol (penanda) dengan bekas pukulan berwarna biru kehitam-hitaman sebagai petanda (makna). Orang-orang

berasumsi jika melihat seseorang dibadannya ada bekas pukulan berwarna kehitam-hitaman itu menyatakan bahwa orang tersebut terlibat perkelahian atau penganiayaan.

(14) “Ia *menggeleng*. Kutanya kenapa. Dia menjelaskan bahwa preman-preman di sini tak segan-segan menggunakan senjata tajam berupa pisau lipat yang selalu mereka pakai untuk menakut-nakuti calon mangsanya” (Kori’un, 2014:54).

(18) “Si tukang ojek menawarkan diri untuk membawanya kerumahnya, tetapi dia *menggeleng*” (Kori’un, 2014:89).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *menggeleng*. Pada kata *menggeleng* disimbolkan menolak. Hubungan antara *menggeleng* sebagai simbol (penanda) dengan menolak sebagai petanda (makna) karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dengan beberapa negara di dunia. Masyarakat Indonesia memaknai gerakan tubuh (*gesture*) *menggeleng* memiliki makna menolak, mengatakan tidak, tidak menyetujui, dan tidak memahami. Berbeda dengan masyarakat India, *menggeleng* menyatakan iya.

(15) “Mereka bukan membantu masyarakat, tetapi melakukan penghisapan yang dilarang *Gusti Allah* dalam *Alqur’an*” (Kori’un, 2014:68).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *Gusti Allah* dan *Al-qur’an*. *Gusti Allah* disimbolkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa disembah oleh umat Islam. Hubungan antara *Gusti Allah* sebagai simbol (penanda) dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai petanda (makna) Tuhan yang disembah dan diyakini oleh umat Islam diseluruh penjuru dunia. Umat Islam meyakini Tuhan yang menciptakan semua yang ada dimuka bumi ini dan kepada-Nya mereka kembali.

Al-qur'an disimbolkan sebagai kitab suci umat Islam. Hubungan antara *Al-qur'an* sebagai simbol (penanda) dengan kitab suci umat Islam sebagai petanda (makna) seluruh umat islam di penjuru dunia sejak zaman nabi Muhammad SAW meyakini bahwa *Al-qur'an* merupakan kitab suci umat Islam untuk dijadikan pedoman hidup. Semua perintah dan ajaran-ajaran agama Islam ada di dalam *Al-qur'an*.

- (16) “Jika mereka membantu masyarakat miskin, mereka tidak akan *mencekik* masyarakat dengan bunga sewa sawah yang tinggi dan menumpuk harta riba itu” (Kori'un, 2014:68)

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata *mencekik*. *Mencekik* disimbolkan sebagai menindas. Hubungan antara *mencekik* sebagai simbol (penanda) dengan menindas sebagai petanda (makna) adanya kesamaan dengan sebuah tindakan yang dilakukan apabila mencekik leher seseorang, maka orang tersebut akan merasa kesulitan untuk bernapas. Sama halnya dengan mencekik yang disimbolkan maksudnya menindas orang-orang yang tidak mampu sehingga mereka akan merasa sangat kesulitan. Orang-orang kaya melakukan segala cara agar masyarakat miskin hidupnya semakin tertindas, selalu bergantung pada mereka.

- (20) “Para penyair dan pengarang yang *mendewakan hujan*, tak tahu dia kalau hujan telah menyengsarakan banyak orang!” (Kori'un, 2014:111).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *mendewakan hujan*. *Mendewakan hujan* disimbolkan sebagai menjadikan hujan itu sebagai Tuhan. Hubungan antara *mendewakan hujan* sebagai simbol (penanda) dengan menjadikan hujan sebagai petanda (makna) adanya perilaku yang mengagung-

agungkan hujan itu seperti Tuhan. mendewakan hujan sama saja dengan menganggap hujan yang bisa memberikan apapun yang diinginkan dan menjadikan hujan sebagai Tuhan untuk dipuja dan diyakini.

(21) “*Orang-orang lumpur*. Aku merasa di dunia yang anta-beranta ketika tiba disini” (Kori’un, 2014:117).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan *orang-orang lumpur*. *Orang-orang lumpur* disimbolkan sebagai korban bencana tsunami. Hubungan antara *orang-orang lumpur* sebagai simbol (penanda) dengan korban bencana tsunami sebagai petanda (makna) karena orang-orang lumpur merupakan korban bencana gempa yang disusul oleh tsunami di Aceh, tubuh mereka yang dipenuhi dengan lumpur Kota mereka sudah dipenuhi dengan tanah yang bercampur air laut yang naik ke daratan.

(22) “Aku akan naik taksi dan membuka kaca jendelanya dan *melambaikan tangan* kepadamu untuk yang terakhir” (Kori’un, 2014:44).

(23) “Aku masuk ke taksi, dan seperti janjiku tadi, aku membuka jendelanya dan menatapnya dari jauh, *kulambaikan tanganku*” (Kori’un, 2014:44)

Simbol dalam kutipan novel tersebut adalah *melambaikan tangan* dan *kulambaikan tanganku*. *Melambaikan tangan* disimbolkan sebagai selamat tinggal atau sampai jumpa lagi. Hubungan antara *melambaikan tangan* sebagai simbol (penanda) dengan selamat tinggal atau sampai juga lagi sebagai petanda (makna) karena adanya unsur kebudayaan, di Indonesia melambaikan tangan memiliki makna selamat tinggal atau sampai jumpa lagi.

Tabel 6. Analisis Simbol Dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori’un

No.	Data Simbol	Makna Simbol
1.	Kata <i>elang</i>	Pada data (1) <i>elang</i> disimbolkan sebagai seseorang yang ingin kebebasan.
2.	Kata <i>manis</i>	Pada data (2) <i>manis</i> disimbolkan sebagai gadis kecil yang cantik.
3.	Kata <i>mengangguk</i>	Pada data (3) <i>mengangguk-angguk</i> disimbolkan sebagai memahami dan mengerti. Pada data (20) <i>mengangguk</i> disimbolkan sebagai mengiyakan, tidak menolak. Pada data (25) <i>mengangguk</i> disimbolkan sebagai menghormati atau menyegani.
4.	Kata <i>mematik api kemarahan</i>	Pada data (4) <i>mematik api kemarahan</i> disimbolkan sebagai
NO.	Data Simbol	Makna Simbol
		memancing emosi atau kemarahan.
5.	Kata <i>membabi buta</i>	Pada data (4) <i>membabi buta</i> disimbolkan sebagai perbuatan negatif yang menggambarkan kemarahan tanpa mempedulikan resiko.
6.	Kata <i>kambing hitam</i>	Pada data (5) pada kata <i>kambing hitam</i> disimbolkan sebagai orang yang disalahkan.
7.	Kata <i>surga kecil</i>	Pada data (6) <i>surga kecil</i> disimbolkan sebagai kota Kerinci

		yang indah dan damai.
8.	Kata <i>tikus</i>	Pada data (7) pada kata <i>tikus</i> disimbolkan sebagai koruptor.
9.	Kata <i>jalan-jalan tikus</i>	Pada data (8) pada kata <i>jalan-jalan</i> disimbolkan sebagai jalanan yang kecil atau sempit.
10.	Kata <i>ibu</i>	Pada data (9,10,12,17) kata <i>ibu</i> disimbolkan sebagai orang yang melahirkan kita dan pemberi ridho.
11.	Kata <i>bersarang</i>	Pada data (11) pada kata <i>bersarang</i> disimbolkan sebagai tertinggal.
12.	Kata <i>tak pandang bulu</i>	Pada data (13) kata tak pandang bulu disimbolkan sebagai tidak membedakan orang.
13.	Kata <i>lebam-lebam</i>	Pada data (13) pada kata <i>lebam-lebam</i> disimbolkan sebagai bekas-bekas perkelahian atau penganiayaan.
14.	Kata <i>menggeleng</i>	Pada data (14,18) pada kata
NO.	Data Simbol	Makna Simbol
		<i>menggeleng</i> disimbolkan sebagai tidak menyetujui atau menolak.
15.	Kata <i>Gusti Allah</i>	Pada data (15) kata <i>Gusti Allah</i> disimbolkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
16.	Kata <i>Al-qur'an</i>	Pada data (15) kata <i>Al-qur'an</i> disimbolkan sebagai kitab suci umat Islam.
17.	Kata <i>mencekik</i>	Pada data (16) kata <i>mencekik</i> disimbolkan sebagai menindas.

18.	Kata <i>mendewakan hujan</i>	Pada data (21) pada kata <i>mendewakan hujan</i> disimbolkan sebagai menganggap hujan sebagai Tuhan.
19.	Kata <i>orang-orang lumpur</i>	Pada data (22) pada kata <i>orang-orang</i> disimbolkan sebagai korban bencana tsunami.
20.	Kata <i>melambaikan tangan</i>	Pada data (23,24) <i>melambaikan tangan</i> disimbolkan sebagai selamat tinggal atau sampai jumpa.

Berdasarkan analisis data di atas penulis menemukan simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un. Jumlah keseluruhan data simbol yang penulis temukan berjumlah 23 data yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un. Contoh simbol dalam kutipan novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori'un adalah "Tidak seperti *elang* yang bisa terbang tinggi dan jauh sesuka hatinya, meski aku masih bisa memilih untuk melakukan hal yang ku inginkan" (Kori'un, 2014:7), kata *elang* merupakan simbol seseorang yang menginginkan kebebasan. Simbol yang paling dominan adalah bahasa, misalnya kata *elang* bermakna seseorang yang ingin kebebasan. Penulis novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un banyak menggunakan simbol bahasa karena bahasa digunakan sebagai perumpamaan untuk melambangkan sesuatu.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un, maka dapat dirumuskan hubungan semiotika yang ditemukan sebagai berikut;

- 3.1 Aspek Ikon yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un sebanyak 46 data. Contoh ikon pada kutipan novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah kata *aku*. Kata *aku* sebagai Kartika.
- 3.2 Aspek Indeks yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un sebanyak 35 data. Contoh indeks pada kutipan novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah *Seorang bocah yang dibakar (akibat) karena ketahuan mencopet (sebab)*. Hubungan akibat-sebab yaitu seorang anak kecil yang dibakar karena sering mencopet dan meresahkan banyak orang.
- 3.3 Aspek Simbol yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un sebanyak 23 data. Contoh simbol pada kutipan novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah kata *elang* disimbolkan sebagai seseorang yang ingin kebebasan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hambatan dalam memperoleh data dan menganalisis data sebagai berikut;

4.1.1 Penulis merasa kesulitan membedakan antara ikon, indeks, dan simbol dalam mengolah dan menganalisis data dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

4.2.2 Penulis merasa kesulitan dalam menemukan buku-buku penunjang untuk dijadikan rujukan atau pedoman dari setiap permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Saran

4.2.1 Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memahami tentang penelitian semiotik yang berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol lebih banyak membaca buku yang berkaitan dengan semiotik.

4.2.2 Penulis menyarankan kepada pihak perpustakaan untuk melengkapi buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan semiotik untuk mempermudah mahasiswa dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. "Analisis Semiotik Terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA". Jurnal Nosi Volume 1 Nomor 2 Agustus Universitas Islam Malang. (<http://www.pbindoppsunisma.com> diakses 10 Januari 2018).
- Anggriani, Renny. 2017. "Analisis Semiotika dalam Pantun Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sejanggat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis". Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Candra, Oky Rio Putra. 2017. "Analisis Semiotika dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye". Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir dan Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013a. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2013b. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hamidy, UU dan Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kori'un, Hary B. 2014. *Luka Tanah*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Komunikasi.
- Stanton, Robert. 2010. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Bogor: Pustaka Pelajar.
- Taufik. 2015. "Analisis Semiotika Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya H. Abdul Malik Karim Amarullah". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Thamimi, Muhammad. 2016. "Semiotik dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Volume 5 Nomor 1 Juni IKIP PGRI Pontianak. (<http://www.download.portalgaruda.org> diakses 10 Januari 2018).
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.